



# 8.36%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 21 JUL 2024, 2:57 PM

## Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

**IDENTICAL** 0.01%    **CHANGED TEXT** 8.35%    **QUOTES** 0.11%

## Report #22104441

**13** BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Masalah Mahasiswa adalah seseorang yang sedang melanjutkan proses pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi, seperti akademi, universitas, dan sekolah tinggi (Hartaji sebagaimana dikutip dalam Lastary & Rahayu, 2018). Berdasarkan data yang diperoleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2023 di Indonesia tercatat 7,83 juta mahasiswa berasal dari strata 1, kemudian 607.288 mahasiswa berasal dari diploma 3, lalu 273.894 mahasiswa berasal dari diploma 4 (Wahyono, 2023). Data ini menunjukkan seberapa banyak siswa melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Menurut Gajdzik (sebagaimana dikutip dalam Dahrul et al., 2021) masa peralihan mahasiswa tingkat satu dengan apapun tingkat pendidikannya diikuti oleh banyak perubahan dalam transisi memasuki perguruan tinggi. Beberapa perubahan yang dialami mahasiswa saat memasuki perguruan tinggi merupakan perubahan akademik seperti kurikulum perkuliahan, sistem pembelajaran, sistem penilaian, dan materi perkuliahan, serta perubahan non akademik seperti lingkungan sosial dan budaya perkuliahan yang berbeda dengan pengalaman mereka di SMA (Widodo, 2021). Mahasiswa akan dituntut untuk lebih mandiri dalam pembelajaran serta tugas- tugas yang diberikan, lebih banyak membaca, lebih bertanggung jawab atas absensinya di kelas, dan berbaur dengan lingkungan sosial di perkuliahan yang lebih beragam latar belakangnya (Teodora & Lavinia sebagaimana dikutip dalam Faizah et

al., 2020). Menentukan jumlah sistem kredit semester yang dapat diambil oleh mahasiswa dengan melihat Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa, dengan ketentuan perolehan indeks prestasi (IP) diatas 3,5 di beberapa perguruan tinggi untuk mendapatkan jumlah sistem kredit semester sebesar 24 SKS (Zubaidah, 2023). Dengan menentukan jumlah SKS yang akan diambil, maka mahasiswa perlu memperhatikan IPK yang diperoleh. Semakin tinggi IPK maka semakin besar pula jumlah SKS yang dapat diambil, IPK-pun juga menentukan kesempatan individu untuk mendapatkan pekerjaan (Zubaidah, 2023). Dengan mengetahui adanya pengaruh IPK terhadap jumlah SKS yang diambil, maka mahasiswa tingkat satu perlu menyesuaikan diri di perguruan tinggi lebih dalam lagi pada sistem akademik. Selain sistem akademik, Adapun perbedaan sistem pembelajaran di perguruan tinggi. Perbedaan sistem pembelajaran terjadi pada saat di perguruan tinggi, mahasiswa perlu secara aktif dan mandiri dalam mencari tahu informasi mengenai pengetahuan yang akan dikaji melalui beberapa jurnal, buku, ataupun artikel ilmiah (Arjanggal & Kusumaningsih, 2016). Tidak sedikit mahasiswa tingkat satu yang merasa tertekan saat 1 memasuki perguruan tinggi serta merasa kesulitan dalam menghadapi masa penyesuaian diri di perguruan tinggi dengan berbagai tuntutan-tuntutan yang ada (Jamaluddin, 2020). Baker dan Siryk (sebagaimana dikutip dalam Rustham et al., 2023) menuliskan bahwa college adjustment (CA) merupakan suatu tindakan seseorang

dalam menangani tuntutan dari suatu peralihan sosial, akademik, emosional, personal, dan juga tuntutan dari internal perguruan tinggi agar individu mampu melakukan penyesuaian dengan lingkungan di perguruan tinggi. Tuntutan-tuntutan yang dialami membuat individu menjadi lebih sensitif terhadap permasalahan emosional, kesulitan dalam membangun suatu relasi sosial, rendahnya prestasi akademik, ada pula hilangnya motivasi dan kegagalan dalam menyelesaikan studi (Soledad sebagaimana dikutip dalam Rahmadani & Rahmawati, 2020) . Tantangan penyesuaian diri di perguruan tinggi dirasakan oleh mahasiswa tingkat satu dikarenakan perubahan pada masa transisi dan berbagai tuntutan yang dihadapi mahasiswa. Adanya tanggung jawab yang baru cenderung membuat mahasiswa tingkat satu merasa khawatir akan kemampuan diri mereka dalam melakukan penyesuaian diri, mulai dari tugas akademik dan juga suatu budaya baru yang membuat individu menjadi lebih merasa tertekan (Arjanggi & Kusumaningsih, 2016). Berdasarkan pada penelitian CA sebelumnya, college adjustment tidak hanya terbatas pada penyesuaian akademik, namun juga mencakup berbagai dimensi lainnya. Terdapat empat dimensi CA yang dikemukakan oleh Baker dan Siryk (sebagaimana dikutip dalam Rustham et al., 2023) mengemukakan bahwa terdapat empat dimensi CA, yaitu penyesuaian akademik ( academic adjustment /AA), penyesuaian sosial ( social adjustment /SA), penyesuaian pribadi-emosional ( personal-emotional adjustment/ PEA), dan keterikatan

REPORT #22104441

institusional ( institutional attachment /IA). Penyesuaian diri mahasiswa yang baik di perguruan tinggi terhadap aspek-aspek tersebut dapat membantu mahasiswa berintegrasi di lingkungan perkuliahan dan mendukung kelancaran kehidupan mahasiswa selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Individu dengan college adjustment yang tinggi termotivasi untuk memenuhi tuntutan-tuntutan akademis dengan pemerolehan hasil yang memuaskan, menunjukkan upaya dalam berinteraksi dan membangun relasi dengan individu lain di lingkungan perkuliahan (Baker, 2002). Baker dan Siryk (sebagaimana dikutip dalam Septiningwulan & Dewi, 2021) menjelaskan lebih lanjut bahwa apabila individu dengan college adjustment yang baik cenderung memiliki respon mental yang positif dan keadaan fisik yang sehat terkait tekanan sosial dan akademik di perguruan tinggi, memiliki keterkaitan dengan perguruan tinggi yang ditempuh berupa mengenali peran diri mereka sebagai mahasiswa, serta mempersepsikan perguruan tinggi sebagai tempat untuk menuntut ilmu pengetahuan. Fenomena penyesuaian diri digali lebih lanjut oleh peneliti melalui keempat dimensi dari CA , yaitu terdapat dimensi AA, SA, PEA, dan IA . Peneliti telah melakukan wawancara awal dengan tiga mahasiswa tingkat satu, yaitu dengan subjek B berusia 18 tahun sedang menjalankan pendidikan di salah satu perguruan tinggi daerah Alam Sutera dengan jenjang pendidikan strata 1, subjek G berusia 18 tahun yang melanjutkan pendidikannya di perguruan

tinggi di daerah Bandung dengan jenjang pendidikan diploma 3, serta subjek D berusia 18 tahun yang memasuki perguruan tinggi di daerah Jakarta dengan jenjang pendidikan strata 1. Baker (2002) menjelaskan academic adjustment merupakan suatu keterampilan bagi mahasiswa dalam menjalani rangkaian proses akademik, dengan melihat mahasiswa memiliki keseriusan dalam menjalani perkuliahan, dapat menyelesaikan tugas atas dasar keinginan diri sendiri, memberikan usaha penuh dalam mengerjakan suatu tugas, memperoleh prestasi akademik, serta rasa bahagia berada di dalam lingkungan akademik yang ada di perguruan tinggi. Pada dimensi academic adjustment subjek B memiliki permasalahan dalam menangkap penjelasan dosen, akibatnya subjek B tidak menerima ilmu yang disampaikan oleh dosen. Di sisi lain, subjek G tidak memahami bahwa nilai Indeks Prestasi Kumulative (IPK) tertentu diperlukan untuk mengambil SKS dalam jumlah banyak, akibatnya subjek G tidak bisa mendaftarkan banyak kelas karena IPK-nya tidak mencukupi. Adapula subjek D yang tidak memiliki keseriusan dalam mengikuti kelas perkuliahan, berakibat mengulang kembali 4 SKS di semester selanjutnya. Hasil wawancara ini sejalan dengan penelitian Rahmadani dan Rahmawati (2020) terhadap mahasiswa tingkat satu di Universitas Al-Azhar Indonesia, yang menemukan bahwa sebagian besar subjek penelitiannya belum cukup aktif dalam memperdalam pengetahuan, belum memandang menuntut ilmu di perguruan tinggi sebagai hal yang penting,

dan kurang persiapan untuk menghadapi tuntutan-tuntutan akademik. Selain melakukan penyesuaian akademik, mahasiswa tingkat satu juga perlu melakukan penyesuaian sosial di perguruan tinggi. Sandra et al., (2020) menyatakan bahwa agar sukses dalam perguruan tinggi, maka mahasiswa tingkat satu juga dituntut dalam lingkungan sosialnya agar mampu menyesuaikan diri dengan baik. Pada saat mahasiswa tingkat satu memulai pendidikannya di perguruan tinggi, mereka akan dihadapkan pula dengan situasi penyesuaian diri dalam membangun suatu interaksi sosial (Irene et al., 2013) .

Social adjustment merupakan suatu keterampilan yang dimiliki mahasiswa untuk melakukan kegiatan sosial, membangun suatu hubungan yang baik, dan kepuasan dalam lingkungan sosial yang ada di perguruan tinggi (Baker, 2002). Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek B menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi ialah kesulitan dalam mengikuti kegiatan sosial yang ada di perguruan tinggi, karena kurangnya minat sehingga sulit berinteraksi dengan mahasiswa lain, akibatnya subjek B kurang mendapatkan informasi mengenai kegiatan sosial yang ada di perguruan tinggi. Di sisi lain, subjek G memiliki kesulitan untuk bisa berbaur karena memiliki perbedaan latar belakang antara mahasiswa lainnya, seperti perbedaan bahasa yang digunakan sehari-hari karena lebih dominan bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda, berakibat kurangnya intensitas interaksi dengan mahasiswa lainnya. Berdasarkan subjek D merasa tidak percaya diri

REPORT #22104441

dalam memulai suatu komunikasi dengan mahasiswa lain, akibatnya subjek D tidak begitu memiliki banyak teman. Permasalahan hubungan sosial dirasakan oleh ketiga subjek mahasiswa tingkat satu disebabkan oleh rasa ketidakmampuan ataupun tidak percaya diri apabila tidak dapat berhasil membangun suatu hubungan emosional dengan lingkungan sekitarnya. Senada dengan penelitian Hutabarat dan Nurchayati (2021) dengan empat mahasiswa tingkat satu, ditemukan bahwa mereka memiliki kesulitan membangun hubungan emosional yang baik dengan mahasiswa lainnya serta kurang mampu menyuarkan pendapat atau bercerita, salah satunya karena perbedaan budaya dan bahasa. Hasil penelitian milik Rahayu dan Arianti (2020) pada 310 mahasiswa tingkat satu di Universitas Kristen Surya Wacana menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki keterlibatan dengan aktivitas sosial dan lingkungan sosial baik dengan teman seangkatan, senior, ataupun staff pendidik di perguruan tinggi, maka mudah bagi mahasiswa merasa puas dalam membangun relasi ataupun membangun lingkungan sosial yang positif. Selain penyesuaian sosial, mahasiswa tingkat satu juga perlu melakukan penyesuaian personal- emosional. Hal ini dilakukan agar mahasiswa mampu menyesuaikan diri di setiap situasi, sehingga mahasiswa tidak mudah merasa tertekan dalam menjalani hidupnya (Amin et al., sebagaimana dikutip dalam Astrina & Rinaldi, 2019). Personal-emotional adjustment merupakan kondisi di mana mahasiswa mengalami konflik diri dalam

memposisikan diri pada situasi tertentu, sehingga terdapat tekanan psikologis umum dan munculnya suatu gejala penyakit mental yang memiliki kaitan dengan perasaan mahasiswa secara psikologis dan fisik (Baker, 2002). Permasalahan yang dirasakan oleh subjek B, subjek D, dan subjek D adalah kesulitan menyeimbangkan waktu urusan perkuliahan, kehidupan pribadi, dan urusan pekerjaan paruh waktu, sehingga subjek B dan subjek D sering kali lupa untuk makan dan kurang waktu tidur. Lain hal dengan subjek G yang merasa tertekan akan tuntutan perkuliahan dan pekerjaan, sehingga mengalami penurunan kondisi fisik. Sejalan dengan yang ditemukan dalam penelitian Rahmadani dan Rahmawati (2020), banyak mahasiswa tingkat satu dalam penelitiannya belum cukup mampu dalam menghadapi berbagai tuntutan dari perguruan tinggi, dan cenderung merasakan mood-swings, kualitas tidur yang menurun, seringkali lelah, dan merasa tertekan saat berhadapan dengan tuntutan akademik seperti tugas perkuliahan. Pada saat melakukan penyesuaian di perguruan tinggi, mahasiswa tingkat satu juga perlu memiliki keterkaitan dengan institusi agar dapat menjalin kualitas hubungan yang baik. Mahasiswa yang memiliki keterikatan dengan institusi maka cenderung akan berpengaruh pada prestasi akademik mahasiswa tingkat satu selama menjalani perkuliahan di perguruan tinggi (Herdiansyah et al., 2021) Institutional attachment merupakan suatu kaitan mengenai perasaan mahasiswa dalam keterkaitannya di perguruan tinggi, salah

REPORT #22104441

satunya kualitas jalinan atau keterikatan yang terjadi antar mahasiswa dengan institusi (Baker, 2002). Fenomena yang terjadi yaitu mahasiswa tidak memiliki minat atau ketertarikan untuk menjadikan kegiatan akademik maupun non-akademik seperti mengikuti UKM atau Himpunan Mahasiswa sebagai salah satu cara untuk dapat menyesuaikan diri di perguruan tinggi. Oleh karena itu, selain tidak menambah relasi, mahasiswa juga tidak menunjukkan adanya kelekatan dengan institusi. Hal ini terjadi pada subjek B dan subjek D yang di mana kedua subjek tidak mengikuti kegiatan non-akademik di perguruan tinggi, seperti UKM ataupun Himpunan Mahasiswa di perguruan tinggi, berakibat subjek B dan subjek D merasa hubungan yang terjalin dengan institusi hanya sekedar menuntut ilmu. Lain hal dengan subjek G yang mengikuti kegiatan UKM dan mengikuti beberapa olimpiade mengatasnamakan perguruan tinggi, oleh sebab itu subjek G merasa bahwa untuk membangun hubungan dengan institusi dengan memberikan kualitas yang baik, salah satunya melalui prestasi. Berdasarkan penelitian Rahmadani dan Rahmawati (2020) juga menemukan bahwa banyak subjeknya masih memiliki komitmen yang rendah dengan lingkungan kampus, seperti penolakan terhadap tata tertib yang ada di perkuliahan, tidak sejalan dengan ketentuan etik yang dipegang mahasiswa yang bertujuan institusi pendidikan, serta kurangnya rasa keterikatan dengan perguruan tingginya. Wawancara yang dilakukan dengan ketiga mahasiswa tingkat satu menunjukkan permasalahan

REPORT #22104441

dalam menyesuaikan diri di perguruan tinggi berbeda-beda. Permasalahan yang dihadapi dalam dimensi penyesuaian akademik ialah kesulitan menerima ilmu dari dosen, tidak memahami syarat pengambilan SKS dalam jumlah tertentu, dan tidak memiliki keseriusan dalam menjalani perkuliahan. Di sisi lain dalam dimensi penyesuaian sosial, permasalahan yang dihadapi ialah kesulitan berinteraksi karena kurangnya minat dalam kegiatan sosial, kesulitan berbaur karena perbedaan latar belakang, dan tidak percaya diri untuk berkomunikasi. Adapun pada dimensi penyesuaian personal-emosional yaitu kurangnya waktu tidur dan lupa makan karena sulit mengatur waktu, serta terdapat perubahan penurunan kondisi fisik. Adapula dalam dimensi kelekatan dengan institusi yaitu tidak adanya minat dalam mengikuti kegiatan UKM ataupun Himpunan Mahasiswa, akan tetapi terdapat mahasiswa tingkat satu yang masih mengikuti kegiatan olimpiade mengatasnamakan perguruan tinggi. Pada hasil wawancara ditemukan bahwa subjek B, subjek G, dan subjek D masih belum mampu menyesuaikan dirinya di perguruan tinggi, akan tetapi subjek G mampu melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi dengan memiliki keterkaitannya dengan institusi melalui kegiatan olimpiade. Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa terdapat subjek memiliki college adjustment yang kurang baik. Penelitian yang dilakukan Maulina dan Sari (2018) pada 49 mahasiswa tingkat satu angkatan 2016/2017 Universitas Islam Sumatera Utara menunjukkan bahwa mayoritas subjeknya

memiliki tingkat college adjustment yang tinggi, yaitu sebanyak 30 (61%) subjek, dengan 19 (39%) subjeknya memasuki kategori college adjustment yang rendah. Akan tetapi, terdapat penelitian-penelitian kuantitatif lainnya yang mengkaji mengenai college adjustment pada mahasiswa tingkat satu dengan mayoritas subjeknya memiliki college adjustment yang rendah. Penelitian Titania dan Djamhoer (2023) pada 384 mahasiswa tingkat satu di Universitas Islam Bandung menemukan bahwa mayoritas subjeknya memiliki tingkat college adjustment yang rendah dan dapat ditinjau dari hasil empat dimensi college adjustment, dengan 290 (83,33%) subjek memasuki kategori rendah pada dimensi academic adjustment, 266 (76,44%) subjek memasuki kategori rendah pada dimensi social adjustment, 212 (60,92%) subjek memasuki kategori sedang pada dimensi personal-emotional adjustment, dan 300 (86,21%) subjek memasuki kategori rendah pada dimensi institutional attachment. Hasil penelitian Rahmadani dan Rahmawati (2020) pada 235 mahasiswa tingkat satu di Universitas Al- Azhar Indonesia menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa yang termasuk pada kategori tingkat college adjustment yang rendah, yaitu sebanyak 105 (44,70%) subjek, dengan 98 (41,70%) subjek memasuki kategori sedang, dan 32 (13,60%) subjek memasuki kategori tinggi. Permasalahan yang terjadi pada mahasiswa tingkat pertama dalam college adjustment menjadi salah satu rintangan yang perlu dihadapi. Apabila mahasiswa tidak mampu dalam menghadapi

hambatan-hambatan menyesuaikan diri di perguruan tinggi, maka hal ini bisa berdampak negatif bagi mereka dan kelancaran kehidupan perkuliahannya. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa college adjustment yang kurang baik dapat membuat mahasiswa tingkat satu menjadi kurang percaya diri atas keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya, sering absen dari kelas, tidak mencapai suatu prestasi akademik sesuai dengan harapan, dan kesulitan mengikuti proses belajar di kelas (Nufitriana, 2017). Ada rasa ingin berhenti dan mundur dari perguruan tinggi, yang disebabkan oleh situasi sosial maupun akademik, apabila mahasiswa belum mampu menyesuaikan dirinya di perguruan tinggi (Oetomo et al., 2017). Rahmadani dan Rahmawati (2020)) juga menyatakan bahwa dampak negatifnya mencakup kurang mampu membangun hubungan sosial yang berujung pada kesepian, rendahnya prestasi akademik, motivasi yang semakin menurun, dan bahkan kegagalan dalam menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Memperoleh hasil yang baik dan maksimal dalam suatu proses studi diperlukan penyesuaian diri, agar mereka mampu menghadapi rintangan-rintangan yang ada di perguruan tinggi kedepannya (Astrina & Rinaldi, 2019). Credé dan Niehorster (sebagaimana dikutip dalam Carissa, 2018) menuliskan bahwa mahasiswa tingkat satu dengan college adjustment yang baik cenderung dapat membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya dan cenderung mengalami tingkat stres yang rendah, dimana mereka mendapatkan sumber

dukungan sosial untuk menghadapi hambatan- hambatan pada tahun pertama perguruan tinggi. Lebih lanjut, sejalan dengan yang dituliskan Chemers et al. (sebagaimana dikutip dalam Garg et al., 2016), yaitu mahasiswa tingkat satu dengan menyesuaikan diri yang baik di perguruan tinggi cenderung lebih memiliki ketenangan serta tingkat stres yang rendah, sehingga dapat menunjukkan performa akademik yang lebih baik. Credé dan Niehorster (sebagaimana dikutip dalam Respondek et al., 2017) mengungkapkan bahwa college adjustment yang baik pada tahun pertama mahasiswa dapat menjadi prediktor kesuksesan akademik mereka selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Lebih lanjut, CA yang baik cenderung terstruktur dalam problem-solving dan mampu memproses masalah yang dihadapi secara analitis, baik masalah terkait perkuliahan atau di kehidupan pribadi mahasiswa (Astrina & Rinaldi, 2019). College adjustment dipengaruhi oleh berbagai faktor menurut Baker (2002), yaitu mental and physical health, self-regard atau self-appraisal, intellectual characteristics, goal orientation, dan social relations. Faktor self-regard atau self-appraisal yang dijelaskan Baker (2002) suatu kondisi di mana individu dapat melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi apabila individu tersebut dapat memberikan penilaian tentang diri individu itu sendiri mengenai kemampuan, pencapaian, dan aspek lain yang dijalani dalam melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi dapat memengaruhi, jika mahasiswa

REPORT #22104441

dapat melakukan penilaian mengenai diri sendiri, maka mudah bagi individu untuk melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi. Mahasiswa yang mampu mempersepsikan dirinya sendiri mengenai segala hal dalam hidupnya, cenderung dapat menghadapi segala tekanan dan hambatan yang dialami dari kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas, bersosialisasi dengan individu lain, kondisi mental dan fisik individu dalam menyesuaikan dirinya pada masalah perkuliahan, serta keterikatan dengan institusi di perguruan tinggi cenderung akan dihadapi dengan mengatur dorongan dan keinginan diri untuk menyesuaikan diri di perguruan tinggi, seperti mengeluarkan upaya dalam mengurangi kesulitan tersebut dengan lebih memperdalam materi yang dipelajari, meningkatkan kemampuan sosialisasi, mempertahankan kondisi mental dan fisik dalam penyesuaian diri di perguruan tinggi, dan melakukan penyesuaian diri dengan mengikuti ketentuan yang ada di perguruan tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa college adjustment dapat dipengaruhi oleh emotional intelligence secara teoritis. Kecerdasan emosional atau emotional intelligence merupakan suatu bentuk persepsi diri individu mengenai kondisi emosional yang berada pada tingkat kepribadian kecerdasan emosional (Petrides, 2010). Emotional intelligence membantu individu menganalisa perasaannya sendiri dan perasaan orang lain (Yeşilyaprak sebagaimana dikutip dalam Kaya et al., 2017). Perilaku yang menunjukkan kemampuan



REPORT #22104441

dalam penyesuaian diri, kegigihan, dan optimis adalah perilaku individu dengan emotional intelligence yang baik (Salovey & Mayer sebagaimana dikutip dalam Astrina & Rinaldi, 2019). Petrides (2009) menuliskan bahwa emotional intelligence terdiri dari empat dimensi, yaitu emotionality (E), self-control (SC), sociability (S), dan well-being (WB). Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ketiga subjek ditemukan terdapat beberapa permasalahan yang terjadi. Individu yang memiliki harapan dapat menyesuaikan diri mereka ke dalam perguruan tinggi, individu tersebut cenderung untuk mengendalikan perilaku mereka agar mampu menyesuaikan diri dengan baik di perguruan tinggi. Emotional intelligence itu sendiri memengaruhi CA dilihat dari permasalahan emotionality, self-control, sociability, dan well-being individu, permasalahan yang dihadapi dari emotionality individu adalah tidak dapat mengekspresikan diri mereka pada saat merasa sedih ataupun tersinggung karena ucapan atau tingkah orang lain, akibat yang timbul ialah individu lebih menutup diri dari orang lain. Di sisi lain, permasalahan yang dihadapi individu dari self-control ialah tidak bisa mengendalikan diri mereka pada saat terjadi perbedaan pendapat dengan individu lain, akibat yang muncul, individu melakukan tindak kekerasan baik secara verbal maupun fisik. Adapun, permasalahan sociability individu, yang di mana individu tidak dapat membangun komunikasi selain dengan keluarga maupun teman dekat,

REPORT #22104441

akibat yang muncul berkurangnya pertukaran informasi dengan individu lain mengenai akademik dan non- akademik. Lain hal dalam well-being individu, di mana individu merasa puas dengan apa yang sudah dicapai, akibatnya individu kurang termotivasi untuk belajar atau memiliki pengetahuan secara lebih luas. Hasil yang ditemukan berdasarkan wawancara dengan ketiga subjek, permasalahan dalam emotionality individu adalah individu menjadi lebih tertutup dengan lingkungan sekitarnya yang disebabkan sulitnya mengekspresikan diri, kemudian dari self- control munculnya perilaku impulsive yang di mana individu tidak memikirkan dampak dari kekerasan verbal maupun non-verbal yang dilakukan kepada orang lain, lalu dari sociability individu yang menimbulkan kurangnya informasi mengenai akademik dan non- akademik yang disebabkan dari sulitnya membangun komunikasi, dan pada well-being individu yang merasa puas dan percaya diri akan pencapaiannya, akan tetapi mengakibatkan berkurangnya motivasi dalam menggali pengetahuan lainnya. Selaras dengan penelitian milik Hasnah et al., (2018) kepada mahasiswa tingkat satu Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin menunjukkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang menyebabkan mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Adapun berdasarkan penelitian Hasnah et al. (2018) ditemukan bahwa sebanyak 194 (58,3%) mahasiswa memiliki EI yang rendah, dan sebanyak 139 (41,7%) mahasiswa memiliki emotional intelligence yang tinggi. Emotional intelligence

yang baik dapat dikarakteristikan dengan empat dimensi tersebut, dimana individu cenderung mampu memahami, merasakan, mengekspresikan, dan mengkomunikasikan emosinya, mampu memahami emosi orang lain, mampu mengendalikan emosi dan perilaku, mampu mengatur stres dan tekanan (Petrides, 2009). Dituliskan lebih lanjut oleh Petrides (2009) bahwa individu dengan emotional intelligence yang tinggi mampu menjalin interaksi sosial dengan individu lain, memiliki keterampilan bersosialisasi yang baik, dan juga mampu memandang positif terhadap diri sendiri dan kehidupannya. Tekanan yang dihadapi oleh para mahasiswa tingkat satu pada tahun pertamanya di perguruan tinggi akibat berbagai tuntutan-tuntutan yang ada cenderung menyebabkan rasa kebingungan serta stres, dan emotional intelligence dapat membantu mereka merefleksikan emosi secara efektif dan bertindak atau merespon secara pantas terhadap situasi yang dihadapinya (Yeşilyaprak sebagaimana dikutip dalam Kaya et al., 2017). Emotional intelligence yang baik bisa membantu mahasiswa agar dapat lebih memahami apa yang orang lain butuhkan, mampu memahami kelemahan dan kelebihan lingkungan sekitar, sehingga mahasiswa mampu untuk memposisikan dirinya dan cenderung tidak mudah terpengaruh oleh tekanan yang ada (Yulianti et al., 2021). Widihapsari dan Susilawati (2018) menuliskan bahwa mahasiswa dengan EI yang baik cenderung mampu berkomunikasi dengan baik dan benar kepada mahasiswa lain maupun dosen, serta mampu mengendalikan emosi

REPORT #22104441

sendiri saat dihadapi dengan situasi yang menekan. Emotional intelligence yang tinggi ditemukan dapat membantu mahasiswa dalam mengatur, mengelola, dan mengendalikan stres serta emosi yang muncul karena tuntutan-tuntutan akademik yang dihadapi pada tahun pertama perkuliahan (Abdollahi et al. sebagaimana dikutip dalam Muhnia et al., 2019). Bhadouria (sebagaimana dikutip dalam Astatke, 2019) menemukan dalam penelitiannya bahwa emotional intelligence yang baik tidak hanya dapat membantu mahasiswa tingkat satu dalam keterampilan bersosialisasi dan meregulasi emosi, tetapi juga berkontribusi positif pada pencapaian akademik kedepannya. Emotional intelligence yang dimiliki seorang dapat membantu seseorang untuk mencapai suatu keberhasilan dalam penyesuaian diri (Manafe & Kristianingsih, 2023). Menurut penjabaran yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui pula bahwa mahasiswa tingkat satu akan menghadapi banyak beban dan tuntutan akademik maupun non akademik pada tahun pertamanya di perguruan tinggi. Mahasiswa yang tidak mampu memahami, mengelola, dan mengendalikan emosinya pada situasi yang menekan di perguruan tinggi cenderung kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan perguruan tinggi, dimana hal ini dapat berdampak negatif pada kelancaran kehidupan mereka di tahun pertama perguruan tinggi. Di Indonesia masih cukup terbatas penelitian yang membahas mengenai pengaruh emotional intelligence terhadap college adjustment pada mahasiswa tingkat satu. Berdasarkan penelitian Pievsky dan McGrath

(2018) yang membahas mengenai hubungan antara personality disorder, emotional intelligence dengan college adjustment, ditemukan hubungan yang positif antara emotional intelligence dengan college adjustment . Namun, penelitian tersebut belum membahas lebih lanjut terkait seberapa besar pengaruh emotional intelligence terhadap college adjustment. Mempertimbangkan fenomena yang ada mengenai emotional intelligence dan college adjustment pada mahasiswa tingkat satu, dan terbatasnya penelitian yang mengeksplorasi emotional intelligence sebagai prediktor college adjustment di Indonesia , peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang pengaruh EI terhadap CA pada mahasiswa tingkat satu. 17 33 1.2 Rumusan Masalah Perumusan masalah dalam penelitian ini yakni 1 2 “Apakah emotional intelligence memiliki pengaruh terhadap college adjustment pada mahasiswa tingkat satu 17 20 1.3 Tujuan Penelitian Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap penyesuaian diri di perguruan tinggi pada mahasiswa tingkat satu 1.4 Manfaat Penelitian 1.4 1 Manfaat Teoritis Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian literatur pada bidang psikologi klinis dan psikologi pendidikan terkait emotional intelligence dan college adjustment 1.4.2 Manfaat Praktis 1. Bagi Calon Mahasiswa/i Manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi dan pembelajaran untuk calon mahasiswa dalam meningkatkan emotional intelligence agar mampu mempersiapkan diri pada saat melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bentuk persiapan dalam memasuki perguruan tinggi. 2. Bagi Perguruan Tinggi Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi perguruan tinggi atau Biro Kemahasiswaan untuk membuat sosialisasi mengenai college adjustment yang sering dialami oleh mahasiswa tingkat satu, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembekalan dan pembinaan untuk mahasiswa tingkat satu mengenai pentingnya emotional intelligence dalam membantu penyesuaian diri di perguruan tinggi. 4 10 19 35 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1 College Adjustment 2.1 1 Definisi College Adjustment Penyesuaian diri di dalam suatu lingkungan perguruan tinggi merupakan

college adjustment. Menurut Baker (2002) college adjustment (CA) merupakan suatu respons menyesuaikan diri di perguruan tinggi yang dianggap melibatkan serangkaian proses akademik, personal-emosional di perguruan tinggi, sosial serta memiliki perasaan dalam kewajiban untuk meneruskan pendidikannya ke perguruan tinggi. Di sisi lain menurut Mattanah (2016) mendefinisikan CA sebagai suatu usaha mahasiswa untuk membentuk suatu hubungan yang suportif, membangun hubungan yang baik dengan dosen, mahasiswa, pasangan, dan/atau para pekerja di perguruan tinggi, serta terintegrasi secara sosial dan emosional ke dalam suatu organisasi di perguruan tinggi, sehingga dapat berhasil secara akademik. Adapula menurut Credé dan Niehorster (2012) menyatakan bahwa CA merupakan proses penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa di perguruan tinggi dengan mencari tahu lingkungan sosial yang baru, mengembangkan penyesuaian diri di perguruan tinggi, mengikuti kegiatan organisasi yang produktif di perguruan tinggi, beradaptasi dengan peran dan tanggung jawab, mengatur perpisahan dengan keluarga dan teman, serta terlibat dalam proses mengambil keputusan pada karir. Berdasarkan penjelasan teori, terdapat perbedaan dalam mendefinisikan college adjustment dari masing-masing ahli. Terdapat definisi college adjustment menurut Mattanah (2016) yang dapat diambil kesimpulan bahwa suatu usaha dalam diri individu untuk membentuk suatu hubungan yang saling mendukung, membangun hubungan yang baik dengan individu lainnya, serta dapat menyatukan diri ke dalam lingkungan sosial dengan mengikuti suatu komunitas ataupun organisasi dalam perguruan tinggi. Di sisi lain pengertian menurut Credé dan Niehorster (2012) yang dapat diberikan kesimpulan adalah dengan menggali lebih dalam mengenai ruang lingkup yang akan ditempati, mengembangkan kemampuan penyesuaian diri di perguruan tinggi, mengikuti suatu komunitas ataupun organisasi, serta bertanggung jawab pada pengambilan keputusan dalam karir dapat membantu individu dalam melakukan CA. Alasan peneliti memilih teori Baker (2002) dikarenakan bahwa teori ini sudah paling sering digunakan oleh para peneliti untuk melakukan penelitian terhadap penyesuaian diri di perguruan

tinggi, seperti pada penelitian milik Hadiana (2014) yang membahas mengenai suatu gambaran CA pada mahasiswa di Universitas Padjajaran pada 88 mahasiswa, kemudian Titania dan Djamhoer (2023) membahas mengenai pengaruh CA terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa baru di Universitas Islam Bandung pada 348 mahasiswa, dan Erindana et al., (2021) membahas mengenai penyesuaian diri dan stress akademik mahasiswa tahun pertama di Universitas Islam Indonesia pada 170 mahasiswa.

### 2.1.2 Dimensi College Adjustment Baker (2002), telah membagi college adjustment (CA) ke dalam empat dimensi yaitu:

1. Academic Adjustment Academic adjustment adalah keterampilan mahasiswa pada saat menjalani ketentuan akademik, dilihat dari kesungguhan mahasiswa dalam menjalani perkuliahan, melakukan penyelesaian tugas dengan keinginan sendiri, usaha mengerjakan suatu tugas, perolehan suatu prestasi akademik, dan kebahagiaan akan lingkungan akademik yang ada di dalam suatu perguruan tinggi.
2. Social Adjustment Social adjustment adalah suatu keterampilan yang dimiliki mahasiswa dalam melakukan kegiatan sosial, membangun suatu hubungan yang baik, serta kepuasan akan berada di dalam situasi sosial di suatu perguruan tinggi.
3. Personal-Emotional Adjustment Personal-emotional adjustment adalah kondisi di mana mahasiswa mengalami konflik diri dalam memposisikan diri pada situasi tertentu, sehingga terdapat tekanan psikologis umum dan munculnya suatu gejala penyakit mental yang memiliki kaitan dengan perasaan mahasiswa secara psikologis dan fisik.
4. Institutional Attachment Institutional attachment memiliki kaitan pada perasaan mahasiswa tentang kondisi dirinya di perguruan tinggi, salah satunya kualitas ikatan yang terjalin antar mahasiswa dengan institusi.

### 2.1.3 Faktor yang Memengaruhi College Adjustment Baker (2002) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi penyesuaian diri di perguruan tinggi ( college adjustment /CA) pada mahasiswa tingkat satu, yaitu:

- 1) Karakteristik Mahasiswa

a. Mental and Physical Health CA bisa terhambat apabila kondisi mental ataupun fisik mahasiswa yang buruk. Ada beberapa rintangan secara fisik dan mental yang dirasakan oleh mahasiswa antara

lain gangguan makan, disosasi, stress, hingga fisik yang tidak sehat.

b. Self-Regard or Self-Appraisal Penilaian akan diri sendiri mengenai kemampuan, pencapaian, dan aspek lain yang dijalani dalam melakukan adaptasi diri di perguruan tinggi dapat memengaruhi, jika mahasiswa dapat memberikan penilaian mengenai diri sendiri, maka mudah bagi individu untuk adaptasi diri di perguruan tinggi. c. Intellectual Characteristics - Organized Thinking Mahasiswa yang bisa mengamati keseimbangan dalam kondisi yang riuh/ricuh dan bersifat sulit dimengerti, secara umum dapat menyesuaikan dirinya dengan baik. - Coping with Stressors Mahasiswa yang mampu mengambil keputusan untuk menghindari dampak terburuk dapat membantu mahasiswa dalam melakukan penyesuaian diri dengan baik. d. Goal Orientation - Academic Motivation Keputusan mahasiswa dalam keikutsertaannya untuk hadir di perguruan tinggi secara sadar dan keinginan sendiri, secara umum mampu menyesuaikan diri mereka di perguruan tinggi e.

Social Relations Mahasiswa yang memiliki kemampuan sosial yang baik dapat dikatakan dapat melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi, seperti membangun relasi dengan lingkungan sosial. Apabila mahasiswa mampu bersosialisasi, maka mahasiswa. dapat terbantu dalam menyesuaikan diri-nya di suatu perguruan tinggi ataupun dapat membangun suatu relasi dengan lingkungan sekitar. 2.2 Emotional Intelligence 2.2.1 Definisi Emotional Intelligence Emotional Intelligence (EI) merupakan suatu bentuk persepsi diri individu terhadap kondisi emosional yang berada pada tingkat hierarki kepribadian yang lebih rendah, yang di mana pengukurannya dilakukan dengan menggunakan kuesioner kepribadian kecerdasan emosional (Petrides, 2010). Furnham dan Petrides (2001) memberikan upaya dalam menekankan pentingnya pengukuran operasionalisasi EI, dengan membedakan antara trait EI dan ability EI. Trait EI itu sendiri merupakan disposisi perilaku dan kemampuan yang dirasakan oleh individu itu sendiri, dengan menggunakan self- report, sementara itu Ability EI merupakan kemampuan mengenai emosi yang terjadi, dan perlu diukur dengan menggunakan tes kinerja maksimal (Mavroveli et al., 2007). Selain itu, Salovey dan

Mayer (1990) mengemukakan bahwa emotional intelligence melibatkan kemampuan dalam mengontrol perasaan individu maupun orang lain, hal ini merupakan bagian dari kecerdasan sosial, dengan tujuan sebagai suatu informasi dalam mengarahkan pikiran atau respons seseorang. Di sisi lain, menurut Bar-on (2006) emotional-social intelligence adalah bagian dari suatu kapabilitas, keahlian, serta fasilitator emosional dan sosial yang berkaitan dalam menentukan keefektifan individu dalam mengartikan dan mengekspresikan diri sendiri, ataupun memahami diri individu lain dan memiliki hubungan dengan orang lain, serta mampu mengatasi tuntutan yang dirasakan sehari-hari. Berdasarkan uraian diatas, perbedaan teori milik Salovey dan Mayer (1990) dan Bar-on (2006) dapat diberi kesimpulan bahwa suatu kecerdasan emosional individu dilihat dari cara individu mampu mengartikan perasaan diri sendiri dan juga orang lain. Di lain hal, teori Petrides (2010) menjelaskan bahwa suatu pengendalian diri individu didasarkan dari persepsi individu itu sendiri. Dalam artian kecerdasan emosional individu hanya dinilai oleh individu itu sendiri melalui self-report sehingga suatu tindakan yang diambil berdasarkan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh individu itu sendiri. Alasan peneliti menggunakan teori Petrides (2010) dikarenakan bahwa penelitian yang membahas mengenai emotional intelligence masih sangat terbatas, sehingga peneliti ingin menggali lebih lanjut mengenai emotional intelligence . Di sisi lain terdapat penelitian yang membahas mengenai emotional intelligence dengan menggunakan teori Petrides (2010) yaitu penelitian milik Amatillah dan Fajrianti (2017) yang membahas mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap intensi kewirausahaan dengan entrepreneurial self-efficacy sebagai variabel mediator di Universitas Airlangga pada 392 mahasiswa. Adapun penelitian milik Hasnah et al., (2018) yang membahas mengenai hubungan antara emotional intelligence dan kemampuan problem solving mahasiswa fakultas kedokteran di Universitas Hasanuddin pada 1995 mahasiswa.

### 2.2.2 Dimensi Emotional Intelligence

Terdapat empat dimensi dalam Emotional Intelligence serta dua facets tambahan yang sebagaimana dikutip dalam

teori milik Petrides (2009). 1. Emotionality L Emotionality diartikan sebagai individu dapat memahami, merasakan serta mengekspresikan emosi diri individu. Oleh karena itu individu dapat memiliki hubungan emosional yang baik pada orang disekitarnya. 4 Jika seseorang mampu merasakan dan mengekspresikan emosi diri sendiri, maka seseorang dapat mengembangkan dan mempertahankan jalinan seseorang dengan yang lain, hal ini apabila seseorang memiliki skor tinggi dalam faktor emotionality. Namun, jika sulit untuk memahami perasaan emosional diri dan sulit untuk mengekspresikan diri mereka pada orang lain, sehingga hubungan seseorang dengan orang lain kurang bermanfaat, hal ini apabila emotionality seseorang memiliki skor rendah. Pada bagian ini memiliki empat facets yang meliputi - Trait Emphaty, mampu dalam mengambil sudut pandang dari sisi individu lain - Emotion Perception, mampu memahami perasaan yang dimiliki maupun perasaan orang lain - Emotion Expression, mampu untuk mengomunikasikan perasaan yang dimiliki ke orang lain - Relationship , mampu memandang dirinya dalam mempertahankan suatu hubungan pribadi 2. Self-control L Self-control diartikan sebagai individu yang mampu mengatur pengendalian diri mereka terhadap keinginan dan desakan. Individu dengan skor tinggi pada bagian faktor ini mampu memiliki tingkat control yang kuat atas diri mereka terhadap dorongan dan keinginan diri, selain itu individu mampu mengatur tuntutan dan stress eksternal, sementara itu individu dengan skor rendah diartikan rentan dalam perilaku impulsive dan memungkinkan individu kesulitan dalam mengatur stress diri. Pada bagian ini memiliki tiga facets, meliputi - Emotion Regulation, mampu mengontrol emosi yang dimiliki - Low Impulsiveness, kemampuan mengatur tindakan spontan pada situasi tertentu - Stress Management, mampu menahan tekanan dan mengelola stress 3. Sociability L Sociability diartikan sebagai individu yang mampu bersosialisasi dengan baik dilingkungan sekitar, selain dari keluarga dan teman dekat individu. Individu dengan interaksi sosial yang lebih baik memiliki skor yang tinggi, sehingga individu meyakini dapat menjadi pendengar yang baik serta mampu berkomunikasi dan percaya

diri terhadap kemampuannya dalam bersosialisasi dengan berbagai orang dari berbeda latar belakang, sementara itu apabila terdapat skor rendah pada individu, maka individu merasa bahwa kemampuan dalam memengaruhi emosi orang lain dan kecenderungan tidak dapat menjadi negosiator dan networker yang baik, sehingga individu merasa tidak yakin dengan hal apa yang akan individu lakukan atau katakana pada saat dalam situasi sosial, sehingga individu cenderung terlihat pendiam dan pemalu. Pada bagian memiliki 3 facets, meliputi - Emotion Management, mampu memengaruhi perasaan orang lain - Assertiveness, terus terang dan mampu membela hak-haknya - Social Awareness, networkers dengan keterampilan emosional sosial yang baik 4. Well-being L Well-being diartikan sebagai individu yang mampu memiliki pandangan positif pada diri individu termasuk pencapaian yang telah dilakukan di masa lampau dan ekspektasi di masa yang akan datang, individu ini memiliki skor tinggi dalam faktor well-being . Individu diyakini dapat merasakan kebahagiaan, kepuasan, dan pemikiran yang positif, serta menghargai dirinya sendiri, sementara itu individu dengan skor rendah cenderung memiliki perasaan harga diri yang rendah serta kecewa akan kehidupan yang ia jalani saat ini. Pada bagian ini memiliki tiga facets, meliputi - Trait Optimism, percaya diri dan mampu melihat 'sisi baik' kehidupan - Trait Happiness, senang dan puas dengan kehidupan yang dimiliki - Self-Esteem, sukses serta percaya diri Secara keseluruhan EI memiliki total facets berjumlah 15 facets , akan tetapi terdapat facets tambahan, namun tidak berada dalam bagian empat faktor yang telah membangun EI, akan tetapi memiliki kontribusi pada EI, facets tersebut meliputi - Self-Motivation, terdorong dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan - Adaptability, fleksibel dan memiliki keinginan untuk menyesuaikan diri di situasi yang baru.

### 2.2.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Emotional Intelligence Petrides (2010)

menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang memengaruhi emotional intelligence pada mahasiswa tingkat satu, yaitu faktor self-estimated , jenis kelamin, academic performance, dan personality traits. Penjelasan

mengenai faktor yang memengaruhi emotional intelligence ini di dukung oleh penelitian milik Petrides dan Furnham (2000), Furnham dan Petrides (2001), Petrides et al. (2004), Mavroveli et al. (2007), dan Singh dan Woods (2008) (seberapa mampu kamu mengenali mengekspresikan yang kamu punya, seberapa puas kamu dengan) a. Self-Estimated Self-estimated adalah suatu keterampilan individu dalam mengetahui pengetahuan mengenai kepribadian dan keterampilan diri sendiri. Jika kecerdasan emosional individu rendah, maka individu akan mengimplementasikan dengan cara yang salah dan individu yakin akan kecerdasan emosionalnya b. **9 Jenis Kelamin Jenis kelamin dapat memengaruhi kecerdasan emosional individu, hal ini ditunjukkan dari perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan.** Secara umum, tidak ada perbedaan kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi perempuan memiliki kemampuan sosial yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. c. Academic Performance Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu dalam meningkatkan pengetahuannya selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi. d. Personality Traits Faktor yang memengaruhi emotional intelligence salah satunya adalah personality traits . Traits emotional intelligence (TEI) adalah suatu konstruk gabungan yang di mana pengaruhnya berasal dari dimensi kepribadian (Mavroveli et al., 2007). TEI dipengaruhi oleh personality traits , personality traits memengaruhi TEI dengan melalui keterampilan seseorang dalam memahami dan mengontrol emosi sendiri maupun orang lain. Singh dan Woods (2008) menyatakan bahwa neuroticism dengan TEI memiliki korelasi yang rendah. Neuroticism meliputi emosi negative, kecemasan, depresi, dan ketidakstabilan emosi individu. Apabila seseorang individu memiliki neuroticism yang tinggi maka emotional intelligence individu tersebut rendah. Di lain hal, adapula personal traits memiliki korelasi yang positif terhadap emotional intelligence yaitu, extraversion dan conscinectiouness, extroversion yang meliputi perasaan positif, kesenangan, dan kemampuan sosialisasi, ketegasan maka dari itu apabila seseorang memiliki extraversion yang tinggi maka akan menghasilkan trait emotional intelligence individu tersebut tinggi

(Singh & Woods, 2008). 2.3 Kerangka Berpikir College Adjustment (CA) merupakan suatu respons penyesuaian di perguruan tinggi yang dianggap melibatkan serangkaian tuntutan (Baker & Siryk, 1984). beradaptasi di perguruan tinggi adalah sesuatu hal yang perlu dilakukan pada mahasiswa tingkat satu, sebab dikarenakan apabila mahasiswa tingkat satu mampu menyesuaikan diri di perguruan tinggi maka diharapkan bisa menghadapi segala tuntutan penyesuaian diri, baik dari sosial maupun akademik. CA memiliki peran yang tinggi pada mahasiswa tingkat satu untuk menghadapi segala perubahan yang terjadi, seperti penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran di perguruan tinggi maupun beradaptasi di dalam lingkungan sosial pada perguruan tinggi, serta penyesuaian diri terhadap kelekatan individu dengan intansi, seperti mengikuti kegiatan organisasi. Sifat dari kecerdasan emosional ialah keterampilan dalam persepsi mengenai diri sendiri serta kecenderungan dalam berperilaku (Furnham & Petrides, 2001). Kecerdasan emosional berperan penting dalam menentukan perilaku yang muncul pada mahasiswa tingkat satu, sebab, hal ini berpengaruh dengan penyesuaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa tingkat satu. Pada mahasiswa tingkat satu, dalam CA, baik dari hubungan sosial ataupun akademik, dipengaruhi dari persepsi diri mahasiswa akan diri sendiri dalam menghadapi tantangan penyesuaian. Karena dengan kecerdasan emosional ( emotional intelligence ) yang baik mahasiswa mampu memahami bagaimana cara membangun suatu interaksi sosial serta memahami suatu perubahan sistem akademik yang dirasakan, agar mahasiswa tingkat satu dapat melakukan penyesuaian baik dari sosial maupun akademik. Individu yang memiliki harapan dapat menyesuaikan diri mereka ke dalam perguruan tinggi, individu tersebut cenderung untuk mengendalikan perilaku mereka agar dapat menyesuaikan diri di perguruan tinggi. Emotional intelligence itu sendiri memengaruhi CA dilihat dari faktor self-regard atau self-appraisal , yang di mana individu tidak begitu sulit melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi apabila mahasiswa dapat memberikan penilaian diri terhadap diri sendiri mengenai kemampuan, pencapaian, dan aspek lain yang dijalani

dalam melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi, apabila mahasiswa mampu melakukan penilaian mengenai diri sendiri, maka mudah bagi individu untuk beradaptasi di perguruan tinggi Baker (2002). Kecerdasan emosional individu dapat membantu individu di masa depan dalam beradaptasi di perguruan tinggi, agar individu dapat melakukan penyesuaian terhadap sistem akademik agar kecenderungan individu dalam kesulitan mengikuti sistem akademik cenderung dapat dihadapi dengan mengatur dorongan dan keinginan dalam melakukan penyesuaian diri, mampu bersosialisasi agar individu mampu menyesuaikan dirinya ke dalam situasi lingkungan perguruan tinggi dengan latar belakang masing-masing individu yang berbeda-beda, serta memiliki kelekatan dengan institusi, hal ini berupaya agar individu dapat menyesuaikan dirinya ke dalam perguruan tinggi dengan mengikuti peraturan-peraturan yang ada di institusi. Apabila individu tidak memiliki kemampuan mempersepsikan dirinya ke dalam suatu pengendalian diri di situasi perguruan tinggi, maka kemungkinan besar individu akan menghadapi hambatan dalam melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi, sehingga permasalahan yang timbul adalah mahasiswa tersebut kesulitan menyesuaikan dirinya ke dalam perguruan tinggi. Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas ialah terdapat pengaruh sebab dan akibat dari kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri di perguruan tinggi. Peneliti memilih mahasiswa tingkat satu sebagai partisipan penelitian ini dikarenakan terdapat beberapa riset yang menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat satu masih kesulitan dalam melakukan penyesuaian dengan sistem akademik, seperti menjelaskan suatu peristiwa tanpa berdasarkan teori, lalu tantangan dalam penyesuaian sosial dengan perbedaan latar belakang masing-masing mahasiswa, penyesuaian terhadap personal- emosional dalam menghadapi tuntutan berinteraksi, serta kesulitan dalam membangun kelekatan dengan institusi dikarenakan masih terdapat mahasiswa tingkat satu yang tidak mementingkan nilai-nilai peraturan di perguruan tinggi. Emotional intelligence yang memengaruhi CA merupakan peran penting yang perlu dilakukan oleh mahasiswa tingkat satu dalam menghadapi tantangan ataupun tuntutan

penyesuaian diri di perguruan tinggi, maka dengan ini peneliti ingin menggali lebih lanjut tentang pengaruh emotional intelligence terhadap CA pada mahasiswa tingkat satu Emotional Intelligence College Adjustment

Gambar 2. 1 Gambar Alur Kerangka Berpikir 2.4 Hipotesis Hipotesis null (H<sub>0</sub>): tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara emotional intelligence terhadap college adjustment pada mahasiswa tingkat satu Hipotesis alternative (H<sub>a</sub>): terdapat pengaruh yang signifikan antara emotional intelligence terhadap college adjustment pada mahasiswa tingkat satu

BAB III METODE PENELITIAN 3.1 Pendekatan Penelitian Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk mendapatkan hasil akhir berupa skor angka, dan nantinya dapat dianalisis serta diinterpretasi menggunakan teknik statistik (Gravetter & Forzano, 2018). Alasan pemilihan metode kuantitatif ini ialah peneliti ingin mengetahui seberapa berpengaruh Emotional Intelligence (EI) terhadap College Adjustment (CA) pada mahasiswa tingkat satu, dengan dilihat dari data yang berupa angka dan menggunakan metode statistik dalam perhitungannya. 1 3 11 3.2 Variabel

Penelitian Terdapat dua variabel yang digunakan pada penelitian ini, yaitu kecerdasan emosional ( emotional intelligence ) dan penyesuaian diri di perguruan tinggi ( college adjustment ). 1 Variabel dalam penelitian ini merupakan karakteristik atau situasi yang dapat berubah atau memiliki nilai berbeda yang terdapat pada setiap individu (Gravetter & Forzano, 2018). 1 3.2

1 1 Definisi Operasional Emotional Intelligence Secara umum emotional intelligence (EI) dapat diartikan sebagai total skor dari TEIQUÉ-SF ( Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form ) milik (Petrides, 2009) , yang dapat diukur menggunakan empat dimensi: emotionality, self-control, sociability, dan well-being . Selain itu, terdapat dua facet tambahan yaitu self-motivation dan adaptability . Jika skor EI tinggi, maka mahasiswa tingkat satu mampu mengekspresikan perasaannya, mengontrol diri mereka, mengatasi permasalahan sosial yang dialami, dapat bersosialisasi, serta memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi ataupun perilaku. Sebaliknya, jika skor EI rendah, maka semakin rendah pula

keterampilan mahasiswa tingkat satu dalam mengekspresikan perasaan sendiri, mengontrol diri sendiri, mengatasi permasalahan sosial yang terjadi, dapat bersosialisasi, serta memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi maupun perilaku. 3.2.2 Definisi Operasional College Adjustment Secara operasional, College adjustment dapat diartikan sebagai skor total SACQ yang dikembangkan oleh Baker dan Siryk (1986) yang di mana SACQ mengukur empat dimensi penyesuaian diri yaitu, academic adjustment, social adjustment, personal- emotional adjustment, dan institutional attachment. **16** Semakin tinggi total skor CA, semakin mampu mahasiswa tingkat satu dalam melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi. **3** **16** Sebaliknya, apabila skor total CA semakin rendah, maka semakin kecil pula kemungkinan mahasiswa tingkat satu mampu menyesuaikan diri di perguruan tinggi. **8** 3.3 Populasi dan Sampel Menurut Gravetter dan Forzano (2018) populasi adalah suatu kelompok individu yang dijadikan sebagai target dalam suatu penelitian. Pemilihan populasi dalam penelitian ini adalah pada jumlah mahasiswa tingkat satu pada tahun 2023, berdasarkan informasi data yang diperoleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2023 di Indonesia tercatat 7,83 juta mahasiswa berasal dari strata 1, kemudian 607.288 mahasiswa berasal dari diploma 3, lalu 273.894 mahasiswa berasal dari diploma 4, sebagaimana dikutip dalam (Wahyono, 2023). Populasi itu sendiri adalah sekumpulan individu yang telah menjadi sasaran peneliti, walaupun secara keseluruhan, tidak semua populasi menjadi partisipan dalam suatu penelitian (Gravetter & Forzano, 2018). Sampel merupakan sekumpulan individu yang berpartisipasi dalam suatu kelompok, namun dengan jumlah yang lebih kecil (Gravetter & Forzano, 2018). Jumlah sampel diambil dari tabel Isaac dan Micahel di mana sampel yang diambil sebanyak 349 subjek, dilihat dari populasi dengan tingkat kesalahan sebesar 5% (Sugiyono, 2018). **7** **11** **18** **32** Teknik convenience sampling digunakan sebagai metode pengambilan sampel pada penelitian ini. Metode convenience sampling adalah metode pengambilan sampel melalui audiens atau populasi yang mudah dijangkau dan bersedia untuk berpartisipasi ke dalam suatu penelitian (Coolican, 2014).

Dalam pengambilan sampel penelitian, peneliti memiliki beberapa karakteristik subjek penelitian, yaitu 1) Mahasiswa tingkat satu strata 1/diploma 3/diploma 4 2) Mahasiswa tingkat satu strata 1/diploma 3/diploma 4 3) Berusia 17-20 tahun 3.4 Instrumen Penelitian Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini ialah The Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQUE-SF) untuk mengukur EI dan Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ) untuk mengukur CA. 3.4.1 Deskripsi Instrumen Alat Ukur Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQUE-SF) Instrumen yang digunakan untuk mengukur emotional intelligence dalam penelitian ini ialah TEIQUE-SF milik (Petrides, 2009) yang terdiri dari 30 aitem. Alat ukur ini kemudian telah dikembangkan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Febriana (2021). Jumlah item pada alat ukur TEIQUE-SF adalah tiga puluh item, di mana lima belas aitem favourable dan lima belas aitem unfavourable yang telah diuji reliabilitasnya memberikan hasil sebesar 0,981 yang diperoleh oleh Febriana (2021). Terdapat empat dimensi pada alat ukur ini yaitu, emotionality, self-control, sociability, dan well-being, serta terdapat dua facet tambahan yaitu, self-motivation dan adaptability. 12 19 23 Penelitian ini menggunakan skala likert, yakni (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Agak Tidak Setuju, (4) Netral, (5) Agak Setuju, (6) Setuju, (7) Sangat Setuju. Pada tabel 3.1 menunjukkan blueprint trait emotional intelligence questionnaire short-form milik Febriana (2021) yang kemudian di analisis kembali aitem tersebut oleh peneliti. 3.4.2 Deskripsi Instrumen Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ) Alat ukur Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ) merupakan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini milik Baker dan Stryk (1986) dengan memiliki 51 aitem, yang kemudian alat ukur tersebut sudah disesuaikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Soraya (2020). Jumlah aitem pada alat ukur SACQ yang sudah dikembangkan oleh Soraya (2020) adalah empat puluh aitem yang telah diuji validitasnya dengan menggunakan metode confirmatory analysis factor (CFA) dengan bantuan software Mplus 8.0 menghasilkan

bahwa seluruh aitem pada alat ukur SACQ mengukur satu faktor yang sama yaitu college adjustment . 10 14 Terdapat empat dimensi dalam alat ukur ini, yaitu penyesuaian akademik ( academic adjustment ), penyesuaian sosial ( social adjustment ), penyesuaian pribadi-emosional ( personal-emotional adjustment ), dan keterikatan institusional ( institutional attachment ).

1 5 6 12 25 Skala Likert digunakan pada penelitian ini, yaitu: (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Netral, (4) Setuju, dan (5) Sangat Setuju. Setiap indikator menggunakan skala dari 1 hingga 5 untuk menilai tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan Apabila semakin besar skala yang dipilih maka semakin besar pula tingkat kesetujuannya. Pada tabel 3.2 menunjukkan blueprint student adaptation to college questionnaire milik Soraya (2020) yang menunjukkan aitem dengan jumlah 51 aitem, namun setelah dilakukan analisis aitem oleh Soraya (2020) menunjukkan sejumlah 40 aitem. Akan tetapi setelah dilakukan analisis aitem oleh peneliti, menampilkan sejumlah 37 aitem. 5 3.5 Pengujian Psikometri Pengujian psikometri mengarah pada pemahaman lebih dalam mengenai reliabilitas dan validitas dari alat ukur (TEIQUE-SF) atau Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form , dan (SACQ) atau Student Adaptation to College Questionnaire. Data partisipan yang diperoleh sebesar 9 subjek laki-laki dan 23 subjek perempuan. 1 29 Uji validitas menggunakan validitas isi ( content validity ) yang melibatkan penilaian ahli ( expert judgement ). 2 Di sisi lain, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Cronbach's Alpha , kemudian dianalisis menggunakan software Jeffrey's Amazing Statistics Program (JASP) versi 0.16 2 3.5

1 1 Uji Validitas Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQUE-SF) Content validity digunakan untuk mengukur uji validitas pada alat ukur TEIQUE- SF. Content validity adalah suatu metode yang di mana meminta expert judgement untuk melakukan penilaian terhadap aitem-aitem tes, sejauh mana aitem-aitem tes tersebut sesuai dengan konstruk yang akan diukur (Shultz et al., 2014). Dalam hal ini pembimbing pembimbing ikut terlibat sebagai expert judgement untuk menilai bahwa seluruh aitem yang telah ditranslasi ke dalam bahasa Indonesia memiliki kesesuaian pada alat

ukur TEIQUÉ-SF dengan latar penelitian yang telah disesuaikan dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Setelah melakukan uji content validity, peneliti kemudian melakukan uji keterbacaan pada 5 subjek yang sesuai dengan karakter penelitian ini. Hasil yang diperoleh berdasarkan pengujian tersebut adalah bahwa subjek telah memahami keseluruhan kalimat pernyataan yang ada pada alat ukur TEIQUÉ-SF. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji keterbacaan dan expert judgement dapat dinyatakan bahwa kalimat pernyataan pada alat ukur TEIQUÉ-SF dapat digunakan sebagai alat ukur.

### 3.5.2 Uji Reliabilitas Trait Emotional

Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQUÉ-SF) Metode yang digunakan adalah metode Cronbach's Alpha dalam melakukan pengukuran uji reliabilitas. Shultz et al (2014) menjelaskan batasan koefisien reliabilitas dapat dikatakan baik jika koefisiennya diatas 0,7. Proses pengolahan data menggunakan software JASP versi 0.16 dengan rumus Cronbach's Alpha dan melibatkan 32 partisipan menunjukkan hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,938.

1 Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQUÉ-SF) memiliki skor total yang dianggap reliabel. 5 3.5 5 3 Analisis Aitem Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQUÉ-SF) Pengujian terhadap analisis aitem pada alat ukur TEIQUÉ-SF dengan menggunakan item rest correlation melalui software JASP versi 0.16

2. Alat ukur TEIQUÉ-SF memiliki 30 aitem, dengan 26 aitem menghasilkan nilai diatas  $> 0,25$  dan 4 aitem lainnya menghasilkan nilai dibawah  $< 0,25$ . Aitem dengan nilai item rest correlation  $> 0,25$  dapat dinyatakan sebagai aitem yang baik, sementara itu apabila aitem memiliki nilai  $< 0,25$  dilakukan eliminasi aitem (Azwar, 2017). Tujuan dari dilakukannya analisis aitem adalah untuk meningkatkan koefisien reliabilitas pada alat ukur yang digunakan (Azwar, 2017). Metode yang digunakan pada saat melakukan analisis aitem yaitu, item discrimination yang dilakukan dengan cara bertahap yaitu, mulai dari skor terendah. Setelah dilakukannya eliminasi aitem, maka koefisien reliabilitas meningkat menjadi 0,948. Terdapat aitem-aitem yang telah

dieliminasi dengan nilai item-rest correlation  $< 0,25$  yaitu aitem nomor 11 pada dimensi sociability , 13 pada dimensi sociability , 23 pada dimensi emotionality , dan 30 pada dimensi self-control . Berikut pada lampiran 5 menunjukkan hasil analisis aitem alat ukur TEIQue-SF . 3.5.4 Uji Validitas Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ) Content validity dilakukan pada alat ukur Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ) untuk uji validitas. Content validity adalah suatu metode yang di mana meminta expert judgement untuk melakukan penilaian terhadap aitem-aitem tes, sejauh mana aitem-aitem tes tersebut sesuai dengan konstruk yang akan diukur (Shultz et al., 2014). Dalam hal ini pembimbing ikut terlibat sebagai expert judgement untuk menilai bahwa seluruh aitem memiliki kesesuaian pada alat ukur Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ) dengan latar penelitian telah diadaptasi serta ditranslasi ke dalam Bahasa Indonesia. Peneliti melibatkan 5 subjek penelitian untuk uji keterbacaan, dengan karakteristik subjek yang sesuai pada penelitian ini. Hasil yang didapatkan ialah subjek telah memahami keseluruhan pernyataan yang ada pada alat ukur SACQ. Hasil yang diperoleh dari uji keterbacaan dan expert judgement dapat disimpulkan bahwa kalimat pernyataan pada alat ukur SACQ dapat digunakan sebagai alat ukur. 3.5

**21** 5 Uji Reliabilitas Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ) Penelitian ini menggunakan metode Cronbach's Alpha dalam melakukan pengukuran uji reliabilitas. Shultz et al (2014) menyatakan alat ukur dianggap reliabel atau konsisten apabila koefisien reliabilitas alat ukur lebih dari 0,7.

**34** Proses pengolahan data dilakukan menggunakan software JASP versi 0.16 2 dengan rumus Cronbach's Alpha , total pengambilan data sebanyak 32 partisipan, serta menunjukkan hasil 0,952, maka skor total alat ukur Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ) yang digunakan reliabel. **5** **3.5** **3** **5** **6**

Analisis Aitem Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ) Pengujian analisis aitem pada alat ukur Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ) menggunakan item-rest correlation melalui software JASP versi 0.16 2. Alat ukur Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ) memiliki 40

aitem, terdapat 38 aitem menghasilkan nilai diatas  $>0,25$  dan 2 aitem lainnya menghasilkan nilai dibawah  $<0,25$ . Aitem dapat dinyatakan baik apabila aitem tersebut memiliki nilai item rest correlation  $>0,25$ , disisi lain apabila aitem memiliki nilai  $<0,25$  maka perlu dilakukan eliminasi aitem (Azwar, 2017). Analisis aitem dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan koefisien reliabilitas dari alat ukur yang digunakan (Azwar, 2017). Metode item discrimination digunakan untuk menganalisis aitem, dalam dilakukannya analisis aitem, dilakukan secara bertahap yaitu, mulai dari skor terendah. Setelah dilakukannya eliminasi aitem, maka koefisien reliabilitas meningkat menjadi 0,962. Terdapat dua aitem yang telah dieliminasi pada alat ukur SACQ yaitu aitem nomor 3 pada dimensi academic adjustment, 23 pada dimensi personal-emotional adjustment dan 37 pada dimensi institutional attachment. Hasil eliminasi aitem pada alat ukur SACQ berada di lampiran 6.

### 3.6 Teknik Analisis Data Berikut

adalah beberapa teknik analisis data yang dapat digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini, diantaranya yaitu:

- a. Statistik Deskriptif  
Statistik deskriptif adalah teknik analisis yang diaplikasikan untuk melakukan deskripsi, rangkuman, dan menyederhanakan hasil yang telah didapatkan dari penelitian (Gravetter & Forzano, 2018).  
3 15 Teknik analisis statistik deskriptif yang dapat digunakan melingkupi perhitungan mean, nilai minimum, standar deviasi, dan maksimum, untuk melihat gambaran umum, seperti jenis kelamin, domisili, usia, dan variabel lain, yang dihitung melalui software JASP versi 0.16 2.
- b. Uji Asumsi Pada regresi linear sederhana, terdapat empat uji asumsi yang harus dijalani:
  - a. Uji Normalitas  
Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data terdistribusi normal. Jika nilai  $p > 0,05$ , maka data dianggap terdistribusi normal.  
2 Untuk menentukan apakah residu error terdistribusi normal dan apakah variabel dependen juga berdistribusi normal adalah tujuan dari uji normalitas (Goss- Sampson, 2022).  
b. Uji Linearitas  
Untuk memeriksa hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen adalah tujuan dari uji linearitas.  
2 Untuk memastikan bahwa variabel dependen dan

variabel independen terletak pada satu garis diagonal dilihat dari Q-Q plot (Goss-Sampson, 2022). c. Uji Independensi Error Untuk memastikan bahwa data yang satu tidak terpengaruh oleh data yang lain, atau dengan kata lain, data bersifat independent merupakan tujuan dari independensi error, dengan menggunakan Durbin-Watson. Data dikatakan independen jika nilai Durbin-Watson berada dalam rentang 1-3 (Goss-Simpson, 2022). d.

Uji Homoskedastisitas Uji homoskedastisitas merupakan peran penting dalam model regresi linier, hal ini dikarenakan sebagai bukti bahwa kedua data tersebut memiliki varians yang setara. Apabila kedua data varians tersebut setara, maka terdapat asumsi bahwa varians data di dekat garis regresi bersifat sama untuk seluruh titik data. Dalam varians data, dilakukan dengan menggunakan scatter plot untuk dilihat penyebarannya (Goss-Simpson, 2022).

c. Uji Hipotesis Uji hipotesis dilakukan apabila uji asumsi terpenuhi, jika uji asumsi terpenuhi, maka uji hipotesis menggunakan uji regresi sederhana. Namun, jika hasil uji asumsi tidak terpenuhi, oleh karena itu uji regresi yang dilakukan adalah uji

regresi logistik 3.7 Prosedur Penelitian Terdapat pula prosedur-prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dengan tujuan memperoleh data dan mengolah data, berikut prosedur penelitian yang dilakukan: 1. Pembuatan kuesioner yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan aitem-aitem pada alat ukur TEIQue-SF dan SACQ dengan menggunakan google form. 2. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan cara offline dan online dengan menggunakan aplikasi media sosial seperti X, Instagram dan Whatsapp dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitian ini. 3. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka pengolahan data dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan microsoft excel untuk dilakukannya skoring. 4. Setelah menjalankan proses skoring dan uji asumsi, peneliti akan menggunakan software JASP versi 0.16.2 untuk analisis data. 8

5. Apabila data memenuhi syarat uji asumsi, maka uji hipotesis dapat dilakukan dengan uji regresi sederhana.

Sebaliknya, jika data tidak memenuhi syarat uji asumsi, maka uji regresi logistik akan digunakan. 6. Lalu, kesimpulan dibuat berdasarkan

hasil yang telah diperoleh. **24** BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN 4.1

Gambaran Umum Subjek Penelitian Mahasiswa tingkat satu adalah responden penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Data dikumpulkan secara online melalui beberapa media sosial. Sementara itu, untuk penyebaran data secara offline dilakukan melalui kunjungan ke beberapa tempat di mana mahasiswa berkumpul setelah berkuliah, seperti di daerah Bintaro, Depok, dan Gading Serpong. Data dikumpulkan dengan menggunakan google form . Secara keseluruhan responden yang telah diperoleh sebanyak 356 responden. Pengambilan data dilakukan mulai dari bulan April – Mei 2024. **28** Pada tabel 4.1 terdapat data gambaran demografis yaitu, usia, jenis kelamin, dan domisili. Pada tabel 4.1 tertera data demografis yang telah diperoleh bahwa responden penelitian yang paling besar berdasarkan usia adalah responden dengan usia 18-21 tahun sebanyak 356 responden. Adapula berdasarkan jenis kelamin terdapat 211 responden perempuan (59,1%), domisili yang paling banyak berasal dari provinsi Jabodetabek sebanyak 264 responden (74,1%), dan jenjang pendidikan yang paling banyak adalah Sarjana 1 dengan 352 responden (99%). Selain melihat gambaran demografis, peneliti juga melihat gambaran faktor yang memengaruhi college adjustment , gambaran in dapat dilihat pada tabel 4.2 Pada tabel 4.2 faktor yang memengaruhi college adjustment diantaranya mental dan physical health. Mayoritas responden merasa dirinya tidak memiliki gangguan mental (81,1%) dengan memperoleh 289 responden (81,1%) tidak memiliki gangguan mental, kemudian sebanyak 321 responden (90,1%) tidak memiliki gangguan fisik. Peneliti mengukur mental health dengan memberikan pertanyaan berupa ‘Apakah kamu memiliki diagnosis gangguan mental?’, kemudian responden diberikan opsi jawaban ‘Ya’ dan ‘Tidak’, berdasarkan respon ini peneliti mengkategorikan respon ke dalam ‘tidak memiliki gangguan mental’ bagi responden yang menjawab ‘tidak’ dan ‘memiliki gangguan mental’ pada responden yang menjawab ‘ya’. Adapun, dilanjutkan dengan pernyataan ‘Jika ‘Ya’ maka tuliskan diagnosis tersebut dan apabila ‘Tidak’ berikan tanda strip (-) . Peneliti juga memberikan pernyataan yang sama untuk mengukur physical

health. Selain mental dan physical health, peneliti juga mengukur faktor memengaruhi lainnya, yaitu self-regard or self-appraisal.

#### 4.2 Analisis Utama Penelitian

##### 4.2.1 Gambaran Variabel College Adjustment Berdasarkan data gambaran variabel CA pada tabel 4.2 telah diperoleh skor minimal pada variabel CA yaitu 48, sedangkan skor maksimal yang yang telah diperoleh yaitu 146. Hasil mean empirik pada variabel CA yaitu ( $M=108,640$ ) di mana lebih besar dari mean teoritik yaitu ( $M=92,5$ ). Hasil yang ditunjukkan beberapa responden pada penelitian ini memiliki CA dalam kategori tinggi. Artinya beberapa responden penelitian cenderung mampu menyesuaikan dirinya di dalam ruang lingkup perguruan tinggi. Berdasarkan hasil analisis dimensi CA pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa dimensi academic adjustment memiliki mean empirik ( $M=26,4$ ) dan mean teoritik ( $M=22,5$ ) yang artinya skor mean empirik lebih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa dimensi academic adjustment cenderung lebih tinggi. Pada dimensi social adjustment menunjukkan bahwa mean empirik ( $M=6,0$ ) dan mean teoritik ( $M=5$ ) yang artinya skor mean empirik lebih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa dimensi social adjustment memiliki kecenderungan yang tinggi. Dimensi personal-emotional adjustment menunjukkan bahwa mean empirik ( $M=37,8$ ) dan mean teoritik ( $M=37,5$ ) yang artinya bahwa skor mean empirik lebih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa dimensi personal-emotional adjustment cenderung tinggi. Dimensi institutional adjustment menunjukkan bahwa mean empirik ( $M=43,5$ ) dan mean teoritik ( $M=30$ ) yang artinya bahwa skor mean empirik lebih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa dimensi institutional adjustment cenderung tinggi. Berdasarkan hasil yang didapat terlihat bahwa mahasiswa tingkat satu mampu melaksanakan penyesuaian diri di perguruan tinggi melalui penyesuaian akademik, personal-emosional, sosial dan kelekatan dengan institusi.

##### 4.2.2 Kategorisasi Variabel College Adjustment

Pada tabel 4.4 menunjukkan data kategorisasi pada responden yang memperoleh hasil bahwa responden memiliki kategori sangat tinggi sejumlah 7 responden (2%), kategori tinggi sejumlah 145 responden (41%), kategori sedang sejumlah 79 responden (22%), kategori rendah sejumlah 108

responden (30%) dan kategori sangat rendah sejumlah 17 responden (5%). **18** Untuk mengelompokkan individu ke dalam tingkatan yang berurutan berdasarkan atribut yang diukur adalah tujuan dari kategorisasi variabel (Azwar, 2017). Hasil skor responden menunjukkan bahwa CA dengan tingkat kategori sangat rendah, dengan jumlah responden sebanyak 145, yang artinya bahwa sebagian besar responden tidak mampu menyesuaikan dirinya ke dalam suatu ruang lingkup perkuliahan.

#### 4.2.3 Gambaran Variabel Emotional Intelligence

Berdasarkan data gambaran variabel Emotional Intelligence pada tabel 4.5 telah diperoleh skor minimal pada variabel Emotional Intelligence yaitu 61, sedangkan skor maksimal yang yang telat diperoleh yaitu 162. Hasil mean empirik pada variabel Emotional Intelligence yaitu ( $M=118,316$ ), yang di mana mean empirik memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan mean teoritik ( $M=104$ ). Hasil yang ditemukan bahwa beberapa responden memiliki emotional intelligence dalam kategori tinggi. Kesimpulan yang dapat diberikan adalah bahwa responden penelitian dapat memahami emosi diri sendiri tentang apa yang dirasakan. Berdasarkan hasil analisis dimensi emotional intelligence pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa dimensi emotionality memiliki mean empirik ( $M=28,1$ ) dan mean teoritik ( $M=24$ ) yang artinya bahwa skor mean empirik lebih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa dimensi emotionality cenderung tinggi. Pada dimensi self-control menunjukkan bahwa mean empirik ( $M=18,3$ ) dan mean teoritik ( $M=20$ ) yang artinya bahwa skor mean empirik lebih rendah, hal ini menunjukkan bahwa dimensi self-control cenderung rendah. Dimensi sociability menunjukkan bahwa mean empirik ( $M=21,9$ ) dan mean teoritik ( $M=20$ ) yang artinya bahwa skor mean empirik lebih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa dimensi sociability cenderung tinggi. Dimensi well-being menunjukkan bahwa mean empirik ( $M=27,6$ ) dan mean teoritik ( $M=24$ ) yang artinya bahwa skor mean empirik lebih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa dimensi well-being cenderung tinggi. Dimensi auxiliary menunjukkan bahwa mean empirik ( $M=16,8$ ) dan mean teoritik ( $M=16$ ) yang artinya bahwa skor mean empirik lebih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa dimensi auxiliary memiliki

kecenderungan tinggi. Berdasarkan hasil analisis gambaran disimpulkan bahwa masing-masing dimensi memiliki kecenderungan lebih tinggi, terkecuali dimensi self-control yang memiliki kecenderungan rendah. Hasil yang ditemukan bahwa mahasiswa tingkat satu mampu mengatur, mengelola, merasakan, serta mengekspresikan diri mereka dengan baik mulai dari emotionality, sociability, dan well-being, akan tetapi kurang mampu dalam melakukan self-control.

#### 4.2.4 Kategorisasi Variabel Emotional Intelligence

Pada tabel 4.6 menunjukkan data kategorisasi pada responden yang memperoleh hasil bahwa responden memiliki kategori sangat tinggi sejumlah 4 responden (4%), kategori tinggi sejumlah 124 responden (35%), kategori sedang sejumlah 100 responden (28%), kategori rendah sejumlah 93 responden (26%) dan kategori sangat rendah sejumlah 26 responden (7%). Tujuan kategorisasi adalah untuk mengelompokkan individu ke dalam suatu posisi berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2017). Hasil skor responden menunjukkan bahwa emotional intelligence dengan tingkat kategori tinggi, dengan jumlah responden sebanyak 124, yang artinya bahwa sebagian besar responden tidak mampu mengungkapkan emosi diri sendiri mengenai apa yang dirasakan.

#### 4.3 Uji Asumsi Uji hipotesis

dilakukan setelah uji asumsi terpenuhi, yang di mana terdapat empat uji asumsi yaitu uji asumsi normalitas, uji asumsi linearitas, uji asumsi independensi eror, dan uji asumsi homoskedastistas. Hasil uji normalitas yang dilakuakn oleh peneliti menunjukkan bahwa variabel college adjustment memiliki nilai 0,948,  $p < 0,01$  dan emotional intelligence 0,967,  $p < 0,01$ , yang artinya ditemukan nilai p dari variabel college adjustment dan emotional intelligence tidak dapat memenuhi syarat dari asumsi normalitas, sehingga kedua nilai dari data yang dimiliki tidak berdistribusi normal. Dalam melakukan uji normalitas, peneliti menggunakan jenis Shapiro-Wilk dengan tujuan untuk melihat selisih antara nilai yang diprediksi dan variabel dependen apakah terdistribusi secara normal jika menunjukkan  $p > 0,05$  (Goss-Simpson, 2022). Pada lampiran 8 terdapat hasil uji normalitas.

**3 7 8** Apabila salah satu uji asumsi tidak terpenuhi, maka selanjutnya dilakukan uji

regresi logistik untuk uji hipotesis. 4.3.1 Uji Regresi Logistik Uji regresi logistik dilakukan dikarenakan terdapat berdasarkan nilai yang didapatkan dari uji asumsi normalitas menunjukkan bahwa diantara variabel emotional intelligence (EI) dan college adjustment (CA) tidak memiliki distribusi secara normal. Menurut Goss- Sampson (2022) uji regresi logistik adalah metode statistika untuk melihat keterkaitan setiap variabel melalui data kategorikal. Di karenakan data kategorikal bersifat nominal, maka terdapat dua kategori yaitu, kategori tinggi dan rendah. Untuk melakukan kategori dapat ditentukan melalui nilai mean empirik, yang di mana nilai skor (>118) termasuk dalam emotional intelligence yang tinggi, sementara itu apabila nilai skor (<118) termasuk dalam emotional intelligence yang rendah. Pada tabel 4.7 terdapat hasil uji regresi logistik. Hasil menunjukkan bahwa emotional intelligence memiliki pengaruh yang signifikan dengan college adjustment  $X^2(354) = 134,346, p < 0,001$ . Dengan hal ini maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, ada pula nilai pengaruh emotional intelligence terhadap college adjustment  $R^2 = 0,421$  dengan pengaruh sebesar 42,1%. Di sisi lain, tingkat kepercayaan terhadap perhitungan data sebesar 82,1%. Oleh sebab itu, pengaruh EI terhadap CA tergolong tinggi. Di sisi lain terdapat untuk melihat pengaruh positif serta negatif pada variabel dinilai dari odds-ratio yang diperoleh pada hasil uji regresi logistik Goss-Sampson (2022) nilai odds-ratio yang menggambarkan pengaruh positif yaitu nilai >1, sementara itu untuk melihat pengaruh negatif jika nilai odds-ratio <1.. Hasil menunjukkan bahwa odds-ratio pada penelitian ini menunjukkan pengaruh positif, karena memiliki nilai sebesar 1,111 (diatas 1). Odds-ratio adalah acuan untuk penambahan skor yang mengartikan besar tingkatan suatu variabel (Goss-Simpson, 2022). Odds-ratio senilai 1,111 menggambarkan bahwa setiap penambahan 1 skor kecerdasan emosional yang terjadi pada responden akan meningkatkan kemungkinan dapat menyesuaikan diri di universitas ( college adjustment ) yang tinggi senilai 1,111 kali. Yang berarti, semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa tingkat satu, semakin besar

kemungkinan mahasiswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik di universitas. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional mahasiswa tingkat satu, semakin kecil kemungkinan mereka untuk memiliki penyesuaian diri yang baik. Lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran 9. 4.4

Analisis Tambahan 4.4.1 Uji Beda Emotional Intelligence Berdasarkan Jenis Kelamin Untuk melihat gambaran emotional intelligence pada mahasiswa tingkat satu berdasarkan jenis kelamin adalah tujuan dari uji beda yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti telah melakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dengan menggunakan Shapiro-Wilk berdasarkan jenis kelamin. Hasil yang ditemukan bahwa data kelompok perempuan ( $W=0,963$ ,  $p<0,001$ ) dan kelompok laki-laki ( $W=0,962$ ,  $p<0,001$ ) tidak terdistribusi dengan normal. **31** Yang berarti, uji asumsi normalitas tidak terpenuhi, karena data kedua kelompok tidak berdistribusi normal. **2** Untuk melihat residu error dan variabel dependen apakah terdistribusi secara normal jika menunjukkan  $p>0,05$  (Goss-Simpson, 2022). **27** Peneliti menggunakan teknik non-parametrik U Mann-Whitney untuk uji beda, dapat dilihat pada lampiran 10 untuk hasil uji beda.

Namun, mean dari college adjustment responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini dapat dilihat melalui tabel 4.8 Tabel 4.8 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin  $W= 15146,000$ ,  $p= 0,848$ . Oleh karena itu jenis kelamin tidak dapat membedakan emotional intelligence individu. Lalu responden penelitian perempuan  $M= 118,505$  lebih mampu mengelola kecerdasan emosionalnya dibandingkan laki-laki  $M= 117,801$ . Goss- Simpson (2022) mengungkapkan jika untuk menjadikan indikasi jika adanya perbedaan yang signifikan pada variabel terhadap faktor yang dianalisis menunjukkan nilai  $p<0,05$ . 4.4.2 Uji Contingency tables College Adjustment berdasarkan Mental Health Mental health diukur dengan pertanyaan “Apakah kamu memiliki diagnosis gangguan mental? dengan pilihan jawaban yaitu “Ya” dan “Tidak”. Pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa berdasarkan pertanyaan yang diutarakan dapat dilihat bahwa yang merasa tidak memiliki diagnosis mental health sebanyak (87%) memiliki tingkat college adjustment yang tinggi. Adapun,

yang merasa memiliki diagnosis mental health memiliki tingkat college adjustment cenderung sangat rendah (40%). Maka dari itu, responden yang merasa bahwa tidak memiliki gangguan kesehatan mental cenderung dapat melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi, sebaliknya yang merasa memiliki diagnosis gangguan kesehatan mental cenderung tidak dapat melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi. Lampiran 11 untuk melihat tabel ini.

#### 4.4.3 Uji Contingency tables College Adjustment berdasarkan Physical Health

Physical health diukur dengan memberikan pertanyaan (Devi et al., 2016) “Apakah kamu memiliki diagnosis gangguan fisik? dengan pilihan jawaban yaitu “Ya” dan “Tidak”. Pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa yang merasa tidak memiliki diagnosis physical health cenderung tinggi (93%) dengan tingkat college adjustment yang cenderung tinggi. Adapun, yang merasa memiliki diagnosis mental health pada kategori college adjustment cenderung rendah (13%). Maka dari itu, responden yang merasa bahwa tidak memiliki gangguan kesehatan fisik cenderung mampu untuk melakukan penyesuaian diri mereka di perguruan tinggi, sedangkan yang merasa memiliki diagnosis gangguan kesehatan fisik cenderung tidak dapat melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi.

**7 28** Tabel ini dapat dilihat di lampiran 12.

## BAB V

### PENUTUP 5.1 Kesimpulan

Untuk mengetahui adanya pengaruh emotional intelligence (EI) pada college adjustment (CA) terhadap mahasiswa tingkat satu adalah tujuan dari penelitian. Hasil yang didapatkan yaitu adanya pengaruh yang signifikan antara EI terhadap CA pada mahasiswa/mahasiswi tingkat satu.

**30** Melalui penelitian ini dapat ditarik kesimpulan jika EI memiliki pengaruh signifikan pada CA mahasiswa tingkat satu. Hal ini dikarenakan apabila mahasiswa tingkat satu mampu mempersepsikan kondisi emosionalnya dengan baik maka mahasiswa tingkat satu mampu menyesuaikan dirinya ke dalam suatu perguruan tinggi. Oleh karena itu artinya emotional intelligence pada mahasiswa tingkat satu dapat memengaruhi college adjustment.

#### 5.2 Diskusi

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh EI terhadap CA. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini yaitu EI memiliki pengaruh positif terhadap college adjustment pada mahasiswa tingkat satu.

Artinya, jika mahasiswa tingkat satu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka penyesuaian diri mereka di perguruan tinggi (CA) juga akan semakin tinggi. Dan sebaliknya, dimana jika mahasiswa tingkat satu memiliki kecerdasan emosional yang rendah, maka penyesuaian diri mereka di perguruan tinggi akan semakin sulit atau rendah.. Sejalan dengan penelitian milik Park (2014) di Korea kepada mahasiswa Universitas Buncheon yang menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara emotional intelligence dengan college adjustment, mahasiswa yang mampu memahami menginterpretasikan, meregulasi, serta mengenali kondisi emosional, cenderung mampu melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi, dengan hal ini kedepannya meskipun mahasiswa menghadapi hambatan, maka mahasiswa dapat berhasil bertahan di perguruan tinggi serta mampu meningkatkan kompetensinya. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata mahasiswa tingkat satu memiliki emotional intelligence yang cenderung tinggi, artinya mahasiswa mampu untuk mempersepsikan kondisi emosionalnya. Hal ini sejalan dengan penelitian milik Natasia et al., (2022) pada mahasiswa di Universitas Mulawarman menyatakan bahwa responden memiliki emotional intelligence yang tinggi lebih mampu dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan individu lainnya dalam lingkungan sosial yang lebih luas, selain itu peran dari emotional intelligence sebagai suatu respon secara psikologis yang dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi suatu hambatan atau permasalahan. Emotional intelligence yang tinggi menjadi alasan oleh mahasiswa tingkat satu memiliki college adjustment yang tinggi pula, di mana mahasiswa mampu menelaraskan kondisi emosional dengan baik ke dalam suatu perguruan tinggi. Pada penelitian ini, memiliki keselarasan dengan penelitian milik Herdiansyah et al., (2021) menemukan college adjustment pada mahasiswa tingkat satu di Universitas Andalas memiliki hasil yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan college adjustment yang tinggi mampu menghadapi berbagai hambatan dalam melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi, baik secara akademik maupun non-akademik. Berdasarkan dari masing-masing dimensi yang dimiliki college adjustment

pada mahasiswa tingkat satu , dimensi yang paling tinggi adalah dimensi institutional adjustment dan yang paling rendah adalah dimensi social adjustment .

6 Menurut Baker (2002) penyesuaian diri di perguruan tinggi ( college adjustment ) dibagi menjadi empat dimensi, yaitu: penyesuaian akademik ( academic adjustment ), penyesuaian sosial ( social adjustment ), penyesuaian pribadi-emosional ( personal-emotional adjustment ), dan penyesuaian institusional ( institutional adjustment ). Mahasiswa tingkat pertama dengan institutional adjustment yang tinggi cenderung puas memiliki kelekatan dengan institusi di perguruan tinggi, baik secara sistem akademik maupun non- akademik. Mahasiswa tingkat pertama dengan personal-emotional adjustment yang tinggi cenderung mampu dalam melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi, sehingga tidak ada tekanan dalam psikologis maupun fisik. Selaras dengan teori milik Baker (2002) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki kepuasan terhadap institusi maka akan merasa memiliki keterikatan dengan perguruan tinggi pilihannya, dalam hal lain mahasiswa secara personal-emosional mampu melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi, mampu menghadapi tekanan maupun hambatan yang terjadi diperkuliahan. Di sisi lain, mahasiswa dengan social adjustment yang rendah cenderung kesulitan dalam menghadapi tuntutan sosial, seperti membangun relasi ataupun hubungan di ruang lingkup perguruan tinggi. Mahasiswa dengan academic adjustment yang rendah pada mahasiswa tingkat satu cenderung kurang mampu dalam melakukan penyesuaian dengan tuntutan akademik, seperti kesulitan menyelesaikan tugas, pencapaian prestasi akademik, ataupun kepuasan di dalam lingkungan akademik. Berdasarkan teori Baker (2002) mahasiswa yang kurang mampu melakukan sosialisasi dengan lingkungan perguruan tinggi, maka sulit bagi mahasiswa untuk berhasil dalam membangun relasi, baik dengan teman sebaya maupun individu lainnya, dalam hal lain apabila mahasiswa kurang mampu dalam melakukan penyesuaian akademik di perguruan tinggi, maka sulit bagi mahasiswa untuk memahami mata kuliah yang dipelajari, menyelesaikan tugas, dan kurangnya motivasi dalam mencapai suatu prestasi akademik. 9 22 Hasil uji beda ditemukan tidak

ada perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan antara mahasiswa berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Di sisi lain menurut Shahzad dan Bagum (2012) menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan laki-laki lebih mampu mengendalikan emosinya dengan baik dan dapat membangun hubungan yang sehat dibandingkan perempuan, sehingga tingkat kecerdasan emosional-nya lebih tinggi dibandingkan perempuan. Lain hal dengan penelitian milik Prevalence et al., (2021) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, hal ini dikarenakan perempuan memiliki karakteristik yang cukup tinggi untuk bisa menjadi pemimpin dan memiliki kompetensi sosial yang dinilai lebih baik dibandingkan laki-laki, oleh sebab itu perempuan memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Contingency tables college adjustment berdasarkan mental health memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan persentase tingkat college adjustment antara mahasiswa yang tidak memiliki gangguan mental dan yang memiliki gangguan mental. Semua individu yang memiliki college adjustment yang sangat tinggi, tidak memiliki diagnosa gangguan mental. Namun, ada mahasiswa yang memiliki college adjustment individu tinggi meskipun mereka terdiagnosa memiliki gangguan mental. Menurut Shinde (sebagaimana dikutip dalam Shinde, 2022) menyatakan bahwa penyesuaian diri individu dalam berbagai bidang serta tinggi rendahnya penyesuaian diri di perguruan tinggi tergantung dari kesehatan psikologisnya, oleh karena itu ia menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat kesehatan mental yang baik dan tinggi maka mahasiswa tersebut mampu dalam menyesuaikan diri mereka di perguruan tinggi. Di sisi lain, peneliti juga melakukan uji contingency tables college adjustment berdasarkan physical health menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persentase tingkat college adjustment antara yang tidak memiliki gangguan fisik dan memiliki gangguan fisik. Individu yang merasa tidak memiliki gangguan physical health memiliki college adjustment yang tinggi. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Devi et al., (2016) tentang hubungan persepsi dengan kemampuan penyesuaian



psikologis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi dengan penyesuaian psikologis, yang berarti apabila individu memiliki persepsi baik terhadap kemampuan penyesuaiannya, maka ia cenderung memiliki kemampuan penyesuaian yang baik pula. 5.3 Saran 5.3.1 Saran Metodologis Peneliti dapat memberikan saran untuk penelitian selanjutnya mengenai pengujian sampel pada mahasiswa tingkat satu untuk mengambil sampel dari mahasiswa S1/D2/D3 dengan pasca sarjana. Hal ini dilakukan agar peneliti selanjutnya dapat melihat perbedaan college adjustment pada kedua kelompok tersebut. Karena mahasiswa pasca sarjana pernah mengikuti perkuliahan sebelumnya, tidak menutup kemungkinan college adjustment-nya lebih tinggi atau lebih cepat. Hasil penelitian yang ditemukan adalah terdapat mahasiswa yang memiliki diagnosa gangguan mental, namun mereka masih bisa memiliki college adjustment yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel lain yang terkait gangguan mental sebagai variabel lainnya, seperti anxiety, stress, eating disorder, ataupun depresi untuk melihat sejauh mana variabel tersebut dapat memengaruhi college adjustment. 5.3.2 Saran Praktis Ada beberapa saran praktis yang dapat diberikan oleh peneliti agar dapat dijadikan acuan pada penelitian selanjutnya, yaitu: 1. Bagi calon mahasiswa/i disarankan untuk mengetahui college adjustment yang harus dilakukan. Mereka juga dapat meningkatkan pengetahuan terkait emotional intelligence untuk persiapan diri dalam melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. 2. Bagi pihak perguruan tinggi disarankan untuk melakukan pemantauan college adjustment pada mahasiswa tingkat satu. Bagi mereka yang terindikasi memiliki college adjustment rendah dapat di tindak lanjuti dengan meningkatkan emotional intelligence mereka, hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang bisa memengaruhi EI seperti, performa akademik dan pengetahuan mengenai karakteristik diri sendiri.

REPORT #22104441

## Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	<b>1.41%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7751/10/10.%20Bab%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7751/10/10.%20Bab%20III.pdf</a>	<span style="color: red;">●</span>
INTERNET SOURCE		
2.	<b>1.16%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6032/11/10.%20BAB%203.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6032/11/10.%20BAB%203.pdf</a>	<span style="color: red;">●</span>
INTERNET SOURCE		
3.	<b>1.09%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6157/10/10.%20BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6157/10/10.%20BAB%20III.pdf</a>	<span style="color: red;">●</span>
INTERNET SOURCE		
4.	<b>1.01%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6224/5/BAB%20II.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6224/5/BAB%20II.pdf</a>	<span style="color: red;">●</span>
INTERNET SOURCE		
5.	<b>0.94%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6192/10/10.%20BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6192/10/10.%20BAB%20III.pdf</a>	<span style="color: red;">●</span>
INTERNET SOURCE		
6.	<b>0.5%</b> repository.uinjkt.ac.id <a href="https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52497/1/FIQA%20...">https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52497/1/FIQA%20...</a>	<span style="color: red;">●</span>
INTERNET SOURCE		
7.	<b>0.42%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7622/10/10.%20BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7622/10/10.%20BAB%20III.pdf</a>	<span style="color: red;">●</span>
INTERNET SOURCE		
8.	<b>0.41%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4320/10/10.%20BAB%203.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4320/10/10.%20BAB%203.pdf</a>	<span style="color: red;">●</span>
INTERNET SOURCE		
9.	<b>0.36%</b> repository.ptiq.ac.id <a href="https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/732/1/2022-NENENG%20NURIKASARI-202...">https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/732/1/2022-NENENG%20NURIKASARI-202...</a>	<span style="color: red;">●</span>



REPORT #22104441

INTERNET SOURCE		
10.	0.34% repository.unhas.ac.id	●
	<a href="http://repository.unhas.ac.id/22157/2/C021181322_skripsi_09-08-2022%201-2.p...">http://repository.unhas.ac.id/22157/2/C021181322_skripsi_09-08-2022%201-2.p...</a>	
INTERNET SOURCE		
11.	0.34% eprints.upj.ac.id	●
	<a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3085/10/BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3085/10/BAB%20III.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
12.	0.32% e-journal.uajy.ac.id	●
	<a href="http://e-journal.uajy.ac.id/22706/5/16%2004%20422800.pdf">http://e-journal.uajy.ac.id/22706/5/16%2004%20422800.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
13.	0.29% repositori.unsil.ac.id	●
	<a href="http://repositori.unsil.ac.id/3558/4/5%20BAB%20I.pdf">http://repositori.unsil.ac.id/3558/4/5%20BAB%20I.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
14.	0.29% digilib.uinsa.ac.id	●
	<a href="http://digilib.uinsa.ac.id/61451/2/Dilla%20Artha%20Dinita_J01217015.pdf">http://digilib.uinsa.ac.id/61451/2/Dilla%20Artha%20Dinita_J01217015.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
15.	0.28% jurnal.wicida.ac.id	●
	<a href="https://jurnal.wicida.ac.id/index.php/sebatik/article/download/1922/802/8372">https://jurnal.wicida.ac.id/index.php/sebatik/article/download/1922/802/8372</a>	
INTERNET SOURCE		
16.	0.28% talenta.usu.ac.id	●
	<a href="https://talenta.usu.ac.id/jppp/article/download/7740/4769/28834">https://talenta.usu.ac.id/jppp/article/download/7740/4769/28834</a>	
INTERNET SOURCE		
17.	0.27% repository.unissula.ac.id	●
	<a href="http://repository.unissula.ac.id/25407/1/30101800027_fullpdf.pdf">http://repository.unissula.ac.id/25407/1/30101800027_fullpdf.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
18.	0.26% ettheses.uin-malang.ac.id	●
	<a href="http://ettheses.uin-malang.ac.id/54759/1/19410179.pdf">http://ettheses.uin-malang.ac.id/54759/1/19410179.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
19.	0.23% repositori.uma.ac.id	●
	<a href="https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/24395/1/208600176%20...">https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/24395/1/208600176%20...</a>	
INTERNET SOURCE		
20.	0.2% digilib.yarsi.ac.id	●
	<a href="http://digilib.yarsi.ac.id/9198/4/14.%20BAB%20I.pdf">http://digilib.yarsi.ac.id/9198/4/14.%20BAB%20I.pdf</a>	



REPORT #22104441

INTERNET SOURCE		
21.	<b>0.18%</b> <a href="https://idr.uin-antasari.ac.id">idr.uin-antasari.ac.id</a>	●
	<a href="https://idr.uin-antasari.ac.id/13919/7/BAB%20III.pdf">https://idr.uin-antasari.ac.id/13919/7/BAB%20III.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
22.	<b>0.17%</b> <a href="https://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a>	●
	<a href="https://repository.uin-suska.ac.id/28003/1/File%20Hasil%20Penelitian%20%28B..">https://repository.uin-suska.ac.id/28003/1/File%20Hasil%20Penelitian%20%28B..</a>	
INTERNET SOURCE		
23.	<b>0.17%</b> <a href="https://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a>	●
	<a href="https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/74191/1/ULIMAZ%2...">https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/74191/1/ULIMAZ%2...</a>	
INTERNET SOURCE		
24.	<b>0.16%</b> <a href="https://repository.umj.ac.id">repository.umj.ac.id</a>	●
	<a href="https://repository.umj.ac.id/12661/12/12.%20BAB%20IV.pdf">https://repository.umj.ac.id/12661/12/12.%20BAB%20IV.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
25.	<b>0.14%</b> <a href="https://www.detik.com">www.detik.com</a>	●
	<a href="https://www.detik.com/bali/berita/d-6607480/pengertian-skala-likert-metode-d...">https://www.detik.com/bali/berita/d-6607480/pengertian-skala-likert-metode-d...</a>	
INTERNET SOURCE		
26.	<b>0.14%</b> <a href="https://repository.iainpare.ac.id">repository.iainpare.ac.id</a>	●
	<a href="https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3447/1/18.1100.006.pdf">https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3447/1/18.1100.006.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
27.	<b>0.14%</b> <a href="https://eprints.upj.ac.id">eprints.upj.ac.id</a>	●
	<a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3035/11/11.%20BAB%204.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3035/11/11.%20BAB%204.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
28.	<b>0.13%</b> <a href="https://eprints.upj.ac.id">eprints.upj.ac.id</a>	●
	<a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3085/11/BAB%20IV.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3085/11/BAB%20IV.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
29.	<b>0.13%</b> <a href="http://hielmahasanah.blogspot.com">hielmahasanah.blogspot.com</a>	●
	<a href="http://hielmahasanah.blogspot.com/2014/11/validitas-dan-reliabilitas.html">http://hielmahasanah.blogspot.com/2014/11/validitas-dan-reliabilitas.html</a>	
INTERNET SOURCE		
30.	<b>0.12%</b> <a href="https://ejournal.unesa.ac.id">ejournal.unesa.ac.id</a>	●
	<a href="https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/download/47865/39952/">https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/download/47865/39952/</a>	
INTERNET SOURCE		
31.	<b>0.11%</b> <a href="https://repository.lppm.unila.ac.id">repository.lppm.unila.ac.id</a>	●
	<a href="http://repository.lppm.unila.ac.id/20106/1/2355-3068-1-PB.pdf">http://repository.lppm.unila.ac.id/20106/1/2355-3068-1-PB.pdf</a>	



REPORT #22104441

INTERNET SOURCE

32. **0.09%** [www.academia.edu](http://www.academia.edu)

[https://www.academia.edu/94005450/Gaya\\_Kepemimpinan\\_Otokratis\\_dan\\_Str...](https://www.academia.edu/94005450/Gaya_Kepemimpinan_Otokratis_dan_Str...)



INTERNET SOURCE

33. **0.07%** [repository.unhas.ac.id](http://repository.unhas.ac.id)

[http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/17890/2/Q11116515\\_skripsi\\_22-07-2022%..](http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/17890/2/Q11116515_skripsi_22-07-2022%..)



INTERNET SOURCE

34. **0.07%** [eprints.upj.ac.id](https://eprints.upj.ac.id)

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4325/11/11.%20BAB%20IV.pdf>



INTERNET SOURCE

35. **0.05%** [eprints.upj.ac.id](https://eprints.upj.ac.id)

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3085/9/BAB%20II.pdf>



## ● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.11%** [repository.unhas.ac.id](http://repository.unhas.ac.id)

[http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/17890/2/Q11116515\\_skripsi\\_22-07-2022%..](http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/17890/2/Q11116515_skripsi_22-07-2022%..)

INTERNET SOURCE

2. **0.11%** [repository.unissula.ac.id](http://repository.unissula.ac.id)

[http://repository.unissula.ac.id/25407/1/30101800027\\_fullpdf.pdf](http://repository.unissula.ac.id/25407/1/30101800027_fullpdf.pdf)

INTERNET SOURCE

3. **0%** [digilib.yarsi.ac.id](http://digilib.yarsi.ac.id)

<http://digilib.yarsi.ac.id/9198/4/14.%20BAB%20I.pdf>